

PERANG UHUD
(Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

IQBAL

NIM. 40200109025

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

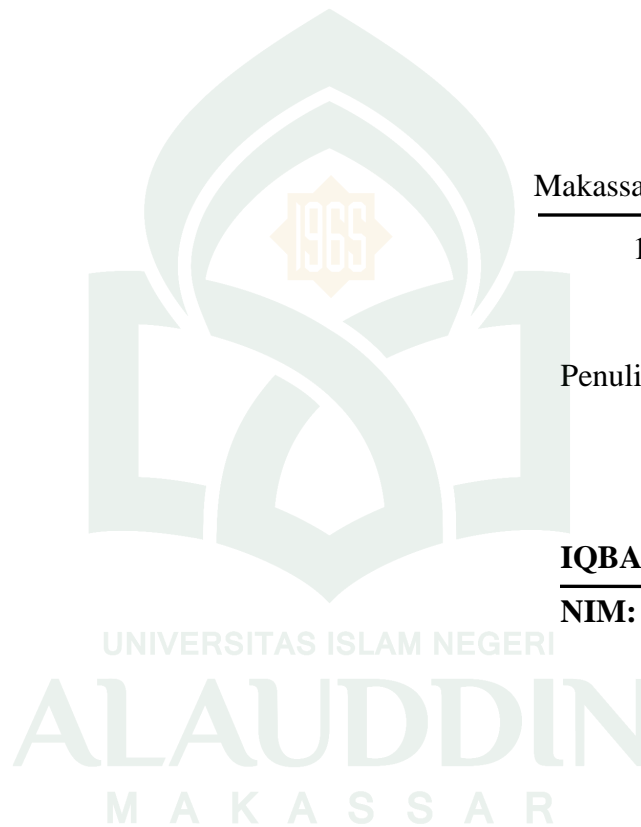
Makassar, 28 Juni 2013 M

19 Sya'ban 1434 H

Penulis,

IQBAL

NIM: 40200109025



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Iqbal**, NIM: 400200109025, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti, dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 28 Juni 2013 M

19 Sya'ban 1434 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdullah Renre, M.Ag.

NIP: 194912311972 366

Drs. Abu Haif, M.Hum.

NIP: 19691210 199403 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**PERANG UHUD (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)**”, yang disusun oleh Iqbal, NIM: 40200109025, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at 28 Juni 2013 bertepatan dengan 19 Sya’ban 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 28 Juni 2013 M

19 Sya’ban 1434 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua	: Dra. Susmihara, M.Pd.	(-----)
Sekretaris	: Drs. Rahmat, M.Pd.I.	(-----)
Munaqisy I	: Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag.	(-----)
Munaqisy II	: Drs. Muh. Idris, M.Pd.	(-----)
Pembimbing I	: Dr. Abdullah Renre, M.Ag.	(-----)
Pembimbing II	: Drs. Abu Haif, M.Hum.	(-----)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.

NIP. 19591112 198903 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Segala puji kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan maghfirah-Nya serta salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi pembawa keselamatan yang telah menyadarkan kita dari alam kebodohan menuju alam pencerahan. Berkat ridha-Nya dan doa yang disertai dengan usaha yang maksimal serta melalui proses yang panjang dan melelahkan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Keberadaan skripsi ini bukan sekedar persyaratan formal bagi mahasiswa untuk mendapat gelar sarjana tetapi lebih dari itu merupakan tempat menimba ilmu serta mengembangkannya, yang telah dipelajari pada proses perkuliahan dan merupakan kegiatan penelitian sebagai unsure Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam mewujudkan hal ini, penulis memilih judul **“PERANG UHUD (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)”**. Semoga kehadiran skripsi ini dapat member informasi dan dapat dijadikan referensi terhadap pihak-pihak yang menaruh minat pada masalah ini. Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patutlah penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Penghormatan dan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda **Hayyong** dan Ibunda **Suttariah** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya telah mendidik dan

membesarkan serta mendorong penulis hingga sekarang menjadi seperti ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karwayannya.
3. Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Bapak Prof. Dr. H. Barsihannor, M. Ag. selaku Pembantu Dekan I, Ibu Dra. Susmihara. M.Pd. selaku Pembantu Dekan II, Bapak Drs. M. Dahlan. M, M.Ag. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Lembaga Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Agama Islam selaku Pelaksana Program Beasiswa Prodi Khusus Kajian Keislaman Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd.I. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Bapak Drs. Abu Haif, M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. Bapak Dr. Abdullah Renre, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Abu Haif, M. Hum. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Zaenal Abidin, S. S., M. HI. dan Nyonya, selaku Pembina asrama yang telah membimbing, membina, serta mendorong penulis untuk selalu giat di dalam perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.

8. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
9. Seluruh dosen pada UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku perkuliahan.
10. Saudara-saudaraku tercinta tercinta, Agustina Rahayu, Mursalim, Muh. Takbir yang selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada penulis.
11. Serta sahabatku tercinta, Ruhayat, Chaerul Munzir, Husaini Abu Bakar, Yusri Bahjar, Muhammad Arif, Muhammad Husni, Jumardi, Rosmidah Rauf, Lidya Megawati, Suryanti, Kiki Erwinda, Risnawati, Musdalifah, Nurfadilah, Nurhidayah, Marhani, Sakinah, Sarpiati, dan Erna Mardiana yang telah meluangkan waktu untuk tinggal bersama serta selalu memberikan motivasi kepada penulis.
12. Terima kasih kepada teman-teman se-jurusan dan KKN yang turut serta mendoakan penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Harapan yang menjadi motivator ku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *Siratal Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

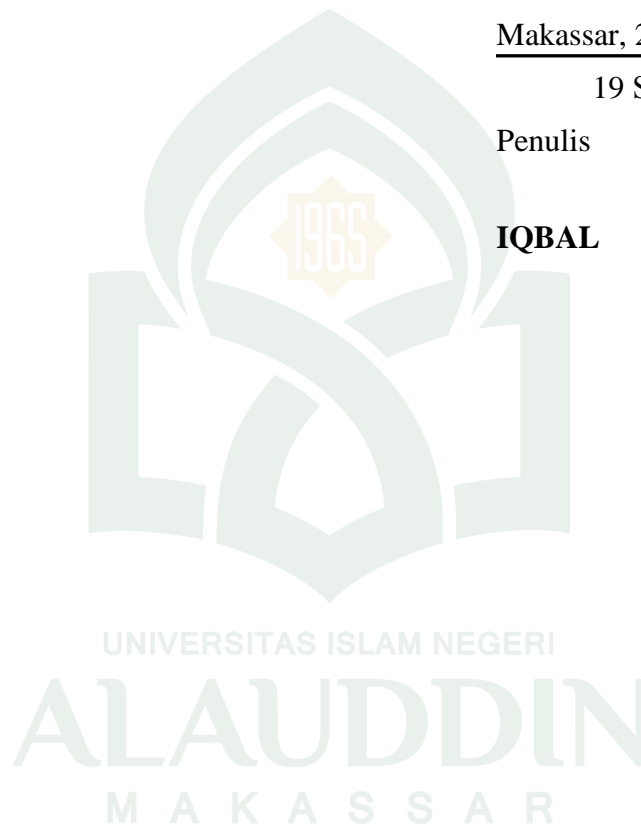
Wassalam

Makassar, 28 Juni 2013 M

19 Sya'ban 1434 H

Penulis

IQBAL



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian.....	14
F. Tujuan dan Kegunaan	17
II. HUBUNGAN UMAT ISLAM DENGAN KAFIR QURAISSY MEKAH	
A. Hubungan Darah antara Umat Islam dan Kafir Quraisy Mekah.....	19
B. Sikap kaum Kafir Quraisy terhadap Dakwah Rasulullah	27
C. Keretakan Hubungan Kekeluargaan antara Kedua Belah Pihak	32
III. PROSES PERANG UHUD	
A. Sebab-sebab Peristiwa Perang Uhud.....	36
B. Strategi Perang Kedua Belah Pihak	39
C. Peranan Tokoh-tokoh Penting dalam Perang Uhud	44

IV. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEKALAHAN UMAT ISLAM

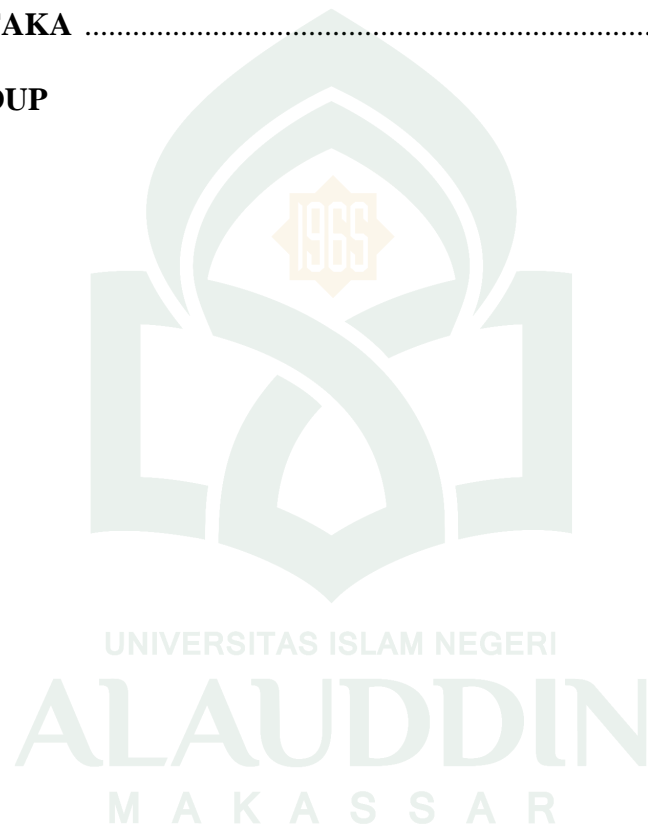
A. Mengabaikan Instruksi Rasulullah.....	50
B. Pengkhinatan dari Sekelompok Umat Islam.....	53
C. Perubahan Motivasi Umat Islam	55

V. PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	----

RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Iqbal
Nim : 40200109025
Judul : PERANG UHUD (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)

Skripsi ini membahas tentang Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam). Peristiwa ini terjadi pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M. Pada perang tersebut melibatkan dua kelompok, yaitu kaum Muslimin dengan kaum kafir Quraisy. Masalah ini dilihat dari pendekatan historis dan dibahas dengan bentuk penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui kepustakaan.

Perang Uhud merupakan perang kedua setelah Perang Badar. Pada perang ini, Umat Islam mengalami kekalahan. Kekalahan tersebut disebabkan karena Umat Islam, terkhusus pada pasukan pemanah yang tidak disiplin pada perintah Rasulullah saw. Hal ini berakibat pada pembunuhan Hamzah serta pencederaan Rasulullah saw. oleh pasukan kaum kafir Quraisy.

Oleh karena itu, Perang Uhud merupakan perang yang harus menjadi pelajaran bagi Umat Islam. Termasuk harus dicermati beberapa pendukung yang membelot seperti Abdullah Bin Ubay sebelum peperangan berlangsung. Hal ini tentu mengurangi jumlah umat Islam yang ikut berperang. Pada awalnya, jumlah umat Islam mencapai seribu orang, namun karena Abdullah Bin Ubay hadir memerangkan sifat kemunafikannya itu, malah mempengaruhi sebagian kecil umat Islam yang berjumlah tiga ratus orang, sehingga umat Islam yang berperang pada Perang Uhud hanya berjumlah tujuh ratus orang. Hal ini tentu mengurangi kuantitas umat Islam, sehingga berkuranglah kekuatannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya, pertempuran pertama di Badar merupakan kontak senjata pertama antara kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy sekaligus pertempuran yang amat besar dan menentukan. Dalam pertempuran ini, kaum Muslimin menuai kemenangan telak yang dipersaksikan kepada seluruh bangsa Arab. Pihak yang paling terpukul atas hasil pertempuran ini adalah pihak yang mengalami kerugian yang amat memalukan secara langsung, yakni kaum kafir Quraisy Mekah.¹

Sejak kekalahan mereka dalam Perang Badar, kaum kafir Quraisy tidak pernah merasa tenang kepada kaum Muslimin. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah itu lebih menambah kebencian mereka kepada Islam dan kaum Muslimin.² Kebencian itu semakin mendalam ketika kesatuan Zaid Bin Haritsah berhasil mengambil perdagangan mereka saat mereka hendak pergi ke Syam. Hal ini mengingatkan mereka pada korban-korban Badar dan menambah besar keinginannya hendak membalas dendam. Bagaimana kaum kafir Quraisy akan dapat melupakan peristiwa itu, sedangkan mereka adalah bangsawan-bangsawan dan pemimpin-pemimpin Mekah, pembesar-pembesar yang angkuh dan

¹Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir* (n.p.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004), h. 321.

²Muhammad al-Ghazali, *Fiqhu al-Sirah: Understanding the Life of Prophet Muhammad*, terj. Putaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h. 326.

mempunyai kedudukan terhormat? Bagaimana mereka akan dapat melupakannya, padahal wanita-wanita Mekah selalu ingat akan korban-korban yang terdiri dari saudara, bapak, suami atau teman sejawat? Mereka selalu berkabung, selalu menangisi dan meratapi.³

Kaum Muslimin tidak dimabukkan oleh kemenangan dalam Perang Badar dan tidak pula mengendorkan pengawasannya terhadap musuh, mereka tetap bersiap siaga. Oleh sebab mereka yakin bahwa kaum kafir Quraisy Mekah pasti tidak akan melepaskan niat melancarkan serangan balas dendam, dan tidak akan merasa tenang setelah mengalami bencana kekalahan di medan laga.⁴ Kekalahan yang begitu telak yang dilakukan oleh kaum Muslimin, membuat kaum kafir Quraisy Mekah semakin membenci kaum Muslimin. Berbagai cara bisa dilakukan oleh mereka, guna melawan kekuatan kaum Muslimin.

Pembunuhan terhadap beberapa tokoh mereka dan sisanya tunggang-langgang melarikan diri kembali ke Mekah, dan Abu Sufyan tiba di Mekah dengan kafilah dagangnya, maka Abdullah Bin Abi Rabi'ah, 'Ikrimah Bin Abi Jahal, Shafwan Bin Umayyah serta beberapa tokoh Quraisy lain yang bapak dan saudara-saudara mereka tewas menjadi korban dalam Perang Badar, datang menemui Abu Sufyan lalu berbicara kepadanya dan kepada para pedagang Quraisy yang ikut bersamanya:

Wahai semua Quraisy, sungguh Muhammad telah membinasakan kalian serta membunuh orang-orang terbaik kalian. Oleh karena itu, tolonglah kami dengan harta kalian itu untuk memerangnya. Siapa tahu kita bisa menuntut balas!"

³Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 289.

⁴Muhammad al-Ghazali, *op. cit.* h. 321.

Abu Sofyan dan orang-orang yang bersamanya mengabulkan permintaan mereka itu.⁵

Di lain sisi, kaum Yahudi masih memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin Madinah.⁶ Kaum Muslimin tidak pernah berniat untuk membatalkan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi, atau mengusir mereka dari kawasan Semenanjung Arabia. Bahkan kaum Muslimin mengharapkan bantuan dan sokongan mereka dalam memerangi paganisme dan menegakkan agama tauhid. Kaum Muslimin berharap orang-orang Yahudi akan mempercayai kenabian Muhammad saw. mengingat ajaran agamanya yang menetapkan kesucian Allah dan keagungan-Nya.⁷ Perjanjian damai ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian di kalangan orang-orang Muslim. Isi perjanjian tersebut yaitu:

1. Orang-orang Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
2. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang-orang Muslim.
3. Mereka harus bahu membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan piagam perjanjian ini.
4. Mereka harus saling menasihati, berbuat bijak dan tidak boleh berbuat jahat.
5. Tidak boleh berbuat jahat terhadap seseorang yang sudah terikat dengan perjanjian ini.
6. Wajib membantu orang yang dizhalimi.
7. Orang-orang Yahudi harus berjalan seiring dengan orang-orang Mukmin selagi mereka terjun dalam kancah peperangan.
8. Yastrib adalah kota yang dianggap suci oleh setiap yang menyetujui perjanjian ini.

⁵ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 279.

⁶ Perjanjian ini dilaksanakan demi ketenteraman pihak kaum Muslimin sebagai kaum Muhajirin dan pihak Yahudi sebagai penduduk Yastrib.

⁷ Muhammad al-Ghazali, *op. cit.* h. 311.

9. Jika terjadi sesuatu atau pun perselisihan di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad saw.
10. Orang-orang Quraisy tidak boleh mendapat perlindungan dan tidak boleh ditolong.
11. Mereka harus saling tolong menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yastrib.
12. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali memang Dia orang yang zhalim atau jahat.⁸

Namun, orang-orang Yahudi tetap menyimpan prasangka buruk. Tidak lama setelah mereka hidup bersama kaum Muslimin di Madinah, mereka mulai melakukan tindakan-tindakan yang menusuk perasaan dan menyakiti hati kaum Muslimin.⁹

Dalam buku *The History of Muhammad: The Prophet and Messenger* dijelaskan sebagai berikut:

*The Treaty of with the jews was intended to bring peace to a city had for long been torn by civil war between aws and khazraj. The Moslem had now concluded a covenant with the jews to face the desbelievers in Makkah as one united front. But in spite of the treaty, the jew were not happy with the growing power of the prophet and his followers.*¹⁰

Terjemah:

Perjanjian dengan kaum Yahudi dimaksudkan untuk membawa kedamaian di kota yang sudah lama terkoyak oleh perang saudara antara suku Aus dan Khazraj. Kaum Muslim mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi agar bersatu untuk menghadapi orang-orang kafir di Mekah. Tetapi kendati pun ada perjanjian, kaum Yahudi tidak senang atas kekuatan nabi dan para pengikutnya.

Orang Yahudi pertama yang memperlihatkan kebenciannya terhadap Islam dan kaum Muslimin adalah orang Yahudi dari Bani Qainuqa', yang bermukim di pinggiran kota Madinah. Menghadapi kenyataan itu kaum Muslimin berupaya menahan diri dan bersikap menunggu sampai orang-orang Yahudi itu

⁸ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Kathur Suhardi, *op. cit.*, h. 213-214.

⁹ *Ibid.* h. 312.

¹⁰ Muhammad M. Ghali, *The History of Muhammad: The Prophet and Messenger* (Cet. 1; Cairo, al-Falah Foundation, 2004), h. 11.

berbuat kejahatan yang melampaui batas.¹¹ Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' semakin bertambah lancang dan berani, karena mulai muncul keresahan di Madinah. Mereka sengaja mempersempit penghidupan penduduk Madinah dan menutup pintu-pintunya.¹²

Pada saat itu kesabaran Rasulullah saw. teruji. Setelah mengangkat Abu Lubabah Bin Abdul Mundzir sebagai wakilnya di Madinah dan bendera diserahkan kepada Hamzah Bin Abdul Muthalib, Dia mengerahkan tentara Allah menuju Bani Qainuqa'. Oleh karena orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' bertahan di benteng mereka, maka mereka mengepungnya secara ketat. Saat itu hari Sabtu pada pertengahan Syawal 2 H/623 M. Pengepungan berjalan selama lima belas hari hingga muncul hilal bulan Dzul-Qa'dah. Kemudian mereka pun menyerah kepada keputusan Rasulullah saw. untuk berbuat apapun terhadap diri mereka, harta, para wanita dan keluarga mereka. Beliau memerintahkan untuk menghabisi mereka, dan pasukan Muslimin siap melaksanakannya.¹³

Tiba-tiba Abdullah Bin Ubay bangkit memerankan sifat kemunafikannya. Dia mendesak agar Nabi memaafkan orang-orang Yahudi itu.¹⁴ Akhirnya, Rasulullah saw. mau memperhatikan apa yang dikatakan orang munafik ini, yang memperlihatkan keislaman hanya semenjak sebulan sebelumnya. Oleh sebab desakan itu, Nabi mau bermurah hati kepada mereka. Dia memerintahkan agar orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' meninggalkan Madinah, dan tidak boleh

¹¹ *Ibid.* h. 313.

¹² Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Hanif Yahya, *op. cit.* h. 329.

¹³ Shafiyyu al-Rahman al-Murakfury, *op. cit.*, h. 270-271.

¹⁴ *Ibid.* h. 271

hidup bertetangga. Mereka pun pergi ke perbatasan Syam, dan tiada seberapa lama, banyak di antara mereka meninggal dunia.¹⁵

Setelah hal itu terjadi, kaum kafir Quraisy memperkuat posisinya dengan membangun kerjasama bersama kaum Yahudi dan munafik. Untuk mempertahankan kedudukan dan menonjolkan kekuatan kaumnya, Abu Sufyan berpendapat bahwa serangan mendadak ke Madinah perlu segera dilancarkan. Menurut Abu Sufyan serangan seperti itu akan dapat mengembalikan nama baik mereka dan akan merugikan kaum Muslimin. Abu Sufyan bernadzar tidak akan membasahi rambutnya dengan air karena junub sebelum berhasil menyerang Muhammad saw.¹⁶

Bersama dua ratus orang Dia pergi untuk melaksanakan sumpahnya itu, hingga Dia tiba di suatu jalan terusan di sebuah gunung yang bernama Naib. Jaraknya dari Madinah kira-kira 12 mil. Namun tidak berani masuk ke Madinah secara terang-terangan. Keberadaan mereka seperti seorang perampok, Dia mengendap-ngendap masuk Madinah pada malam hari yang gelap dan mendatangi rumah Huyai Bin Akhtab. Dia meminta izin untuk masuk rumah, namun Huyai menolaknya karena Dia takut. Lalu Dia beranjak pergi dan mendatangi rumah Salam Bin Misykam, pemimpin Bani Nadhir. Abu Sufyan meminta agar kedatangannya ini dirahasiakan dari siapapun. Setelah dijamu dan disuguhi arak, pada akhir malam Abu Sufyan keluar rumah dan kembali lagi menemui rekan-rekannya.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Muhammad al-Ghazali, *loc.cit.*

¹⁷ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Kathur Suhardi, *op.cit.*, h. 272.

Rasulullah saw. mendengar kabar ini segera pergi untuk mengejar Abu Sufyan dan rekan-rekannya. Namun mereka buru-buru pergi dengan meninggalkan tepung makanan yang mereka bawa sebagai bekal dan bahan-bahan makanan yang lain, agar tidak terlalu memberati. Tetapi mereka tidak terkejar lagi. Dia mengejar hingga tiba di *Qarqaratu al-Kadr*.¹⁸

Setahun kemudian setelah kekalahan mereka di Badar, Quraisy sekarang berangkat dari Mekah menuju Madinah. Mereka hendak menebus kekalahan di Badar tahun lalu, dengan mengerahkan semua raksasa perangnya, sebagian bersama istri mereka. Dalam persiapan ini mereka mengerahkan sebuah pasukan besar dan tangguh terdiri dari 3000 personel terlatih, termasuk 700 orang berpakaian besi, 100 pasukan berkuda, di bawah pimpinan Abu Sufyan yang membawa Hindun Binti Utbah, istrinya untuk ikut mengobarkan semangat perang bersama 15 perempuan Quraisy. Hindun kemudian menggunakan Wahsyi, seorang budak hitam Abisinia, dengan janji akan dimerdekakan untuk meluapkan dendamnya kepada Hamzah yang telah membantai ayahnya Utbah di Badar, dan Walid Bin Utbah yang juga mati di tangan Ali Bin Abi Talib pada perang ini.¹⁹

Al-Abbas Bin Abdul Mutthalib yang masih menetap di Mekah terus memata-matai setiap tindakan Quraisy dan persiapan militer mereka. Setelah pasukan berangkat, maka al-Abbas mengirim kabar surat kilat kepada Nabi saw., berupa kabar secara rinci tentang pasukan Quraisy.²⁰ Secepat kilat utusan al-

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Ali Audah, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain* (Cet. VII; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h. 101.

²⁰ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Kathur Suhardi, *op.cit.*, h. 281

Abbas pergi menyampaikan surat, menempuh perjalanan antara Mekah dan Madinah hanya jangka waktu tiga hari.²¹

Dalam buku tulisan Muhammad M. Ghali dijelaskan:

*A year after anniversary of Badar, a letter came to the prophet in al-Madinah from his uncle, al-Abbas in Mekah, telling the prophet that Quraisy was preparing for an attack on al-Madinah with an army of three thousand.*²²

Terjemah:

Setahun setelah peristiwa Badar, sepucuk surat datang kepada nabi di Madinah dari pamannya, al-Abbas di Mekah, yang memberitahukan kepada nabi bahwa kaum Quraisy sedang menyiapkan sebuah serangan ke Madinah dengan tuga ribu pasukan.

Pada awal bulan Syawal tahun ke-3 H., pasukan penyerbu itu tiba di daerah sekitar Madinah. Mereka berkemah di dekat Gunung Uhud.²³ Di Madinah kaum Muslimin berkumpul di sekeliling Rasulullah saw. untuk merundingkan persoalan yang mereka hadapi. Manakah yang lebih baik, apakah keluar dari Madinah untuk berperang melawan musuh di medan terbuka, ataukah menghadang musuh di setiap jalan dan lorong di dalam kota, perlawanan akan dilancarkan dengan bantuan kaum wanita yang juga akan turut memerangi musuh dari rumah masing-masing.²⁴

Rasulullah condong ke pendapat yang kedua yang didukung oleh beberapa sahabat yang berpandangan jauh. Bahkan Abdullah Bin Ubay pun berkata: "Pendapat itu tepat."²⁵ Abdullah Bin Ubay sangat menyetujui pendapat ini, yang

²¹ *Ibid.*

²² Muhammad M. Ghali, *op. cit.*, h. 34.

²³ Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, h. 326.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

saat itu juga ia hadir dalam majlis permusyawaratan sebagai wakil dari pemuka Khazraj. Dia menyetujui pendapat ini bukan karena faktor strategi perang, tetapi agar memungkinkan baginya untuk menjauhi peperangan tanpa mencolok mata dan Dia bisa menyelip tanpa diketahui seorang pun.²⁶

Akhirnya, kedua pasukan itu bertemu di Uhud dan terjadilah pertempuran antara kaum kafir Quraisy dan kaum Muslimin, dan kaum Muslimin mengalami kekalahan. Oleh karena itu di dalam penelitian akan menelusuri apa faktor penyebab kekalahan kaum Muslimin Madinah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dikemukakan terdahulu, maka masalah pokok yang dibahas adalah “Mengapa umat Islam mengalami kekalahan dalam Perang Uhud”? Untuk menjawab masalah pokok tersebut penulis mengemukakan beberapa sub masalah pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara umat Islam dan kafir Quraisy Mekah sebelum Perang Uhud?
2. Bagaimana proses peristiwa Perang Uhud ?
3. Bagaimana penyebab umat Islam mengalami kekalahan dalam Perang Uhud?

Rumusan masalah tersebut, penulis membatasi pembahasan skripsi ini pada persoalan kejadian peristiwa Perang Uhud dan sebab-sebab kekalahan umat Islam dalam Perang itu. Di samping itu penulis juga berupaya membahas beberapa tokoh yang berperan penting dalam Perang Uhud, baik dari kaum kafir Quraisy Mekah, maupun kaum Muslimin.

²⁶ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op.cit.*, h. 282.

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

Dalam memberikan gambaran pengertian judul, penulis perlu menegaskan arah dan gambaran yang terkandung dalam judul tersebut. Kripsi ini berjudul “Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)”. Dalam skripsi ini akan dibahas beberapa hal terkait mengenai Perang Uhud, terkhusus pada sebab-sebab kekalahan umat Islam. Perang bermakna pertarungan senjata antara golongan yang satu dengan golongan yang lain senegara (perang saudara) atau dengan negara yang lain.²⁷ Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi.²⁸ Selain itu, perang juga bisa bermakna pertarungan ideologi ataupun pemikiran. Namun pada pembahasan ini, makna perang yang dimaksud adalah pertarungan senjata antara umat Islam dengan kaum kafir Quraisy Mekah.

Perang Uhud merupakan perang kedua terbesar setelah Perang Badar. Pada Perang Badar, umat Islam mengalami kemenangan yang gemilang. Hal ini tentu sangat memalukan bagi pihak kaum kafir Quraisy sebagai pihak yang kalah. Oleh karena itu mereka ingin membalaskan dendamnya kepada umat Islam, terkhusus kepada Nabi Muhammad saw. Berawal dari dendam itulah, mereka berencana untuk menyerang Madinah. Mereka pun mengumpulkan harta bendanya serta mengajak sejumlah pihak untuk bergabung melawan

²⁷Yulius S. et. all. *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 179.

²⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I ; Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 327.

Nabi Muhammad saw. Namun al-Abbas yang masih di Mekah terus memataimatai kegiatan kaum kafir Quraisy. Mengetahui bahwa Madinah akan diserang, Dia pun mengutus utusan untuk menyampaikan hal tersebut kepada Nabi. Oleh karena itu, Nabi pun segera bermusyawarah untuk menyiapkan pasukan sekaligus mengatur strategi untuk menghadapi kaum kafir Quraisy.

Pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M., perang itupun berlangsung antara kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy di bukit Uhud. Uhud adalah nama sebuah bukit yang terletak sekitar lima mil dari kota Madinah bagian utara. Pada awalnya, kaum Muslimin dapat memukul mundur pasukan kaum kafir Quraisy. Bahkan pasukan Abu Sufyan terdesak, sehingga mereka pun berhamburan. Akan tetapi karena kesalahan fatal yang dilakukan pasukan pemanah yang meninggalkan poskonya demi harta rampasan, maka Khalid Bin Walid memanfaatkan hal tersebut dengan memutar bukit dan menyerang kaum Muslimin dari arah belakang. Sementara itu, tentara Abu Sufyan yang telah berhamburan, kembali bersatu untuk menyerang umat Islam. Dengan situasi tersebut, kaum Muslimin pun terkepung, dan mengalami kekalahan. Maksud kalah dalam hal ini adalah keadaan tidak menang (perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan²⁹ dan lain-lain. Kalah berarti lawan yang dihadapi lebih unggul, sehingga ia menang di dalam perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan, dan lain-lain.

Dengan kekalahan tersebut, penulis mencoba untuk meneliti Perang Uhud, terkhusus pada sebab-sebab kekalahan umat Islam. Sebab yang

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diknas, 2008), h. 606.

dimaksud pada pembahasan ini adalah hal yang menjadikan sesuatu terjadi³⁰ Hal ini menjelaskan bahwa sebab merupakan pemicu dari sebuah kejadian sehingga peristiwa itu terjadi. Dalam sejarah ada dua sebab; yaitu sebab langsung dan sebab tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk menguraikan peristiwa tersebut, baik sebelum peristiwa Perang Uhud, maupun Perang Uhud itu sendiri. Dalam membahas hal ini, penulis mulai menguraikan tentang hubungan umat Islam sebelum Perang Uhud sampai peristiwanya hingga akhir dari perang tersebut, sehingga penulis dapat menganalisis dan mengidentifikasi sebab-sebab kekalahan umat Islam pada perang tersebut. Analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya (baik sebab maupun akibat perkara), sehingga kita bisa menguraikan pokok permasalahan.³¹ Jadi maksud judul skripsi ini adalah upaya-upaya penyelidikan tentang sebab-sebab kekalahan umat Islam dalam sebuah perang yang terjadi di Bukit Uhud.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya tertuju pada Perang Uhud. Oleh karena penulis hanya akan menguraikan masalah pokok yang akan menjadi bahan penelitian seperti; hubungan umat Islam dengan kafir Quraisy Mekah, latar belakang peristiwa Perang Uhud, proses peristiwa Perang Uhud, dan sebab-sebab kekalahan umat Islam pada Perang Uhud. Penulis melakukan pembatasan, agar uraian atau penelitian dapat lebih fokus.

³⁰*Ibid.*, 1235.

³¹“Pengertian dan Defenisi Analisa,”*Carapedia cara apa aja ada*. <http://carapedia.com/pengertian-defenisi-analisa> (12 Januari 2013).

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis ingin mengemukakan beberapa literatur utama yang dijadikan sebagai referensi penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Buku tulisan Syaikh Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfuri, "*Al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyyah Ala Shahibihi Afdhali al-Shalati wa al-Salam*" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kathur Suhardi yang berjudul "*Sirah Nabawiyah*". Buku ini secara umum membahas tentang perjalanan hidup Rasulullah, mulai dari lahirnya sampai wafatnya.
2. Kemudian dengan buku yang sama yang ditulis oleh Syaikh Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfuri, lalu diterjemahkan oleh penerjemah yang berbeda, yaitu Hanif Yahya, Lc. yang berjudul "*Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw., dari kelahiran hingga detik-detik terakhir*". Buku ini membahas seperti buku pertama, namun dengan redaksi kata yang berbeda.
3. Buku tulisan Muhammad al-Ghazali, yakni "*Fiqhu al-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad*", yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul "*Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*". Buku ini berisi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad, mulai dari lahir sampai Dia wafat. Namun dalam pembahasan sejarah hidup Nabi, buku ini kebanyakan memakai periwayatan hadis sebagai landasan dalam mengkaji kehidupan Nabi Muhammad, serta riwayat-riwayat dari para sahabat Nabi.

4. Buku tulisan Ibn Hisyam jilid II, dengan judul “*Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam*”, yang telah diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, Lc. Buku ini berisi tentang perang-perang yang pernah diikuti oleh Rasulullah saw. Selain itu, buku ini juga membahas tentang akhir perjalanan hidup Rasulullah.
5. Buku tulisan Muhammad Husain Haekal, dengan judul *al-Siddiq Abu Bakar*, yang diterjemahkan oleh Ali Audah ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Abu Bakar al-Shiddiq*”. Buku ini berisi tentang kehidupan Abu Bakar pada masa kecil sampai ia masuk Islam dan diangkat menjadi khalifah hingga Dia wafat. Selain itu, ada beberapa judul lain yang ditulis oleh Muhammad Husain Haekal yang dijadikan referensi, seperti Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, termasuk buku tulisan Ali Audah sendiri yang berjudul *Ali Bin Abi Talib*.

Buku-buku tersebut, sejauh pembacaan penulis belum ada yang membahas secara spesifik tentang peristiwa Perang Uhud. Oleh karena itu penulis terdorong untuk mengumpulkan data mengenai peristiwa tersebut untuk dijadikan sebuah skripsi yang membahas secara spesifik tentang Perang Uhud terkhusus pada sebab-sebab kekalahan umat Islam.

E. Metode Penelitian yang Digunakan.

1. Pendekatan

Dalam rangka melakukan penelitian, penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah, hal ini sangat relevan dengan judul penelitian. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah merupakan salah

satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut. Sebab, pendekatan sejarah merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan dan mengkaji fenomena historis. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari dalam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Oleh karena itu, seseorang akan melihat kesenjangan atau keselarasan antara alam idealis dengan alam empiris historis.³² Tidak tertutup kemungkinan dalam uraiannya juga menggunakan pendekatan lain seperti sosiologis dan teologis, jika dianggap perlu.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data penulis melakukannya dalam bentuk *library research*, yakni mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas baik buku dan majalah, maupun tulisan lain, yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini. Penulis membaca beberapa buku yang berhubungan dengan objek kajian, tentu saja yang ada hubungan dengan pembahasan.

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan materi pembahasan dan sumber-sumber penunjang yang lain, kemudian diolah, diidentifikasi, digolong-golongkan, dan dianalisis. Hal ini akan diupayakan sesuai dengan teori penulisan sejarah seperti berikut:

- a. Heuristik atau mencari dan mengumpulkan data, tahapan ini merupakan suatu metode yang dipergunakan melakukan penelitian kesejarahan.

Metode ini merupakan metode penjajakan dan pengumpulan data/sumber-

³²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XII ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 47.

sumber sejarah sebanyak mungkin. Hal ini ditempuh melalui *library research* (studi kepustakaan) yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Oleh karena itu, studi kepustakaan yang dilakukan melalui catatan-catatan, baik itu kutipan langsung, kutipan tidak langsung. Sedikitnya ada tiga bentuk catatan yang dapat dibuat, sebagaimana dikemukakan Florence M.A. Hilbish yakni *quotation* (kutipan langsung), *citation* atau *indirect quotation* (kutipan tidak langsung), *summary* (ringkasan) dan *comment* (komentar).³³

- b. Kritik adalah hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang subjektif. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kekredibilitasan isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung.
- c. Interpretasi, data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber yang telah diseleksi baik dapat dipergunakan menjadi bahan penulisan sejarah, selanjutnya dilakukan penafsiran. Tahapan ini memberi arti dari suatu peristiwa tanpa meninggalkan sifat ilmiah yang objektif. Pada tahap ini dibutuhkan interpretasi yang jujur dan objektif. Tafsiran ini juga dimaksudkan agar pengungkapan memenuhi criteria penulisan ilmiah.
- d. Historiografi, adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dapat dikatakan bahwa historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat dinilai suatu penulisan sejarah yang baik atau tidaknya. Oleh karena itu dalam penulisan

³³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 56.

diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentasi ke dalam tulisan yang sistematis, utuh, dan komunikatif.

3. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Oleh karena untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data dengan mengklasisifikasi, mengidentifikasi, serta mengelompokkannya. Selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung obyek pembahasan dalam skripsi ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian setelah data-data terkumpul adalah melalui proses penalaran sebagai berikut:

- a. Penalaran induktif, menganalisis data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya mengambil kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum.
- b. Penalaran deduktif, yaitu penganalisaan data yang didasarkan dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan bersifat khusus.
- c. Penalaran komparatif, yaitu metode yang memecahkan masalah yang membandingkan antara satu data dengan data yang lain, dan kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tentang sejarah peristiwa Perang Uhud.
- b. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang keretakan hubungan kekeluargaan antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy Mekah.
- c. Untuk mengetahui mengapa umat Islam mengalami kekalahan dalam Perang Uhud.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai suatu kontribusi penulisan sejarah dalam rangka memperkaya dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan, terkhusus pada bidang sejarah yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai referensi yang ilmiah dalam upaya riset ilmiah.
- b. Tulisan karya ilmiah ini dapat memotivasi dan mendorong kreativitas ilmiah bagi penulis, sehingga dapat mengembangkan upaya riset ilmiah dan dapat memberikan kerangka dan modal dasar untuk menghasilkan karya-karya ilmiah di masa yang akan datang.



BAB II

HUBUNGAN UMAT ISLAM MADINAH DENGAN KAFIR QURAISSY MEKAH

A. Hubungan Darah antara Umat Islam dan Kafir Quraisy Mekah

Pada tahun 571 M., lahirlah seorang nabi, yakni Muhammad saw. Bangsa Quraisy memberinya julukan dikemudian hari dengan *al-Amin* (yang terpercaya), sedangkan *al-Quran* menyebut Muhammad, sebagaimana dalam *al-Quran* surah Ali Imran ayat 144 sebagai berikut:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
أَنْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Terjemah:

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. al-Imran: 144)¹

Selain itu, *al-Quran* juga menyebutkan nama Ahmad, sesuai ayat:

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Cet.1 : Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 86.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ
فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾

Terjemah:

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata. (QS. al-Shaaf: 6)²

Ayah Muhammad bernama Abdullah, Dia meninggal ketika Muhammad masih dalam kandungan. Ibunya bernama Aminah, meninggal ketika Muhammad berusia enam tahun. Setelah itu, Dia diasuh oleh kakeknya yang bernama Abdul Muththalib. Setelah kakeknya meninggal, Dia diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib.³ Garis keturunan Muhammad berasal dari Nabi Ibrahim, yakni;

Muhammad Bin Abdullah Bin Abdul Mutthalib Bin Hasyim Bin Abdul Manaf Bin Qushay Bin Kilab Bin Murrah Bin Ka'ab Bin Luay Bin Ghalib Bin Fihri Bin Malik Bin al-Nadhar Bin Kinanah Bin Khuzaimah Bin Mudrikah Bin Ilyas Bin Mudhar Bin Nizar Bin Ma'add Bin Adnan Bin Add Bin Humaisi Bin Salaman Bin Awsh Bin Buz Bin Qimwal Bin Ubay Bin Awwam Bin Nasyid Bin Haza Bin Baldas Bin Yadhaf Bin Tabikh Bin Jahim Bin Nahisy Bin Makhay Bin Idh Bin Abqar Bin Ubaid Bin al-Diabin Bin Hamdan Bin Sunbur Bin Yastribiy Bin Yahzan Bin Yalhan Bin Ar'awiy Bin Idh Bin Disyan Bin Aishar Bin Afnad Bin Ayham Bin Muqashshir Bin Nahits Bin

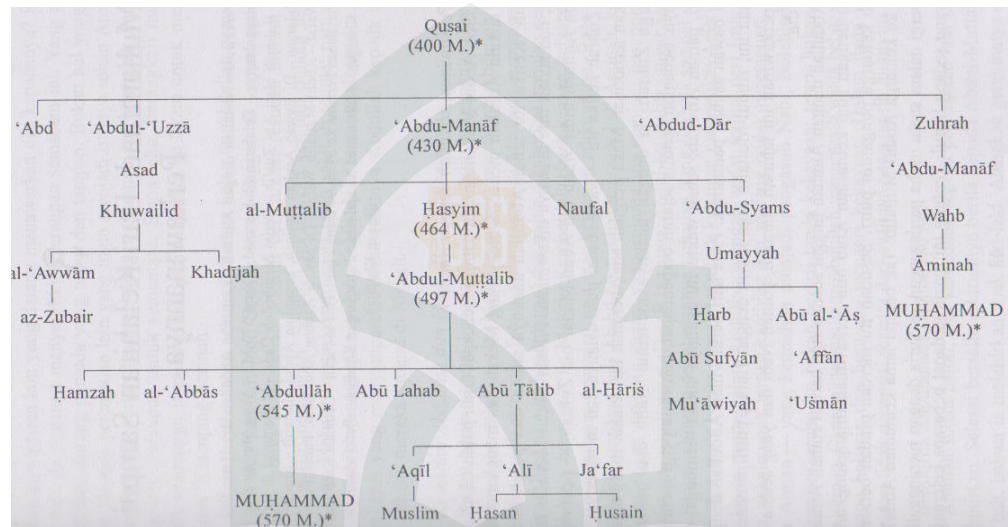
² *Ibid.*, h. 805.

³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, History of The Arabs (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 139.

Zarih Bin Sumay Bin Mizziy Bin Udah Bin Uram Bin Qaidar Bin Ismail Bin Ibrahim.⁴

Selain itu, Nabi Muhammad tentu merupakan keturunan Nabi Adam yakni;

Ibrahim Bin Tarih Bin Nahur Bin Saru' Bin Ra'u Bin Falikh Bin Abir Bin Syalikh Bin Arfakhsyad Bin Sam Bin Nuh Bin Lamik Bin Mutawasylikh Bin Akhnukh Bin Yarid Bin Mihlail Bin Qaynan Bin Anusyah Bin Syits Bin Adam.⁵



Gambar 0.1 Silsilah Nabi Muhammad saw.

(Sumber: *Sejarah Hidup Muhammad*, oleh Muhammad Husain Haekal)

Dia menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun, seorang janda yang kaya serta berusia lima belas tahun lebih tua.⁶ Keberlimpahan ekonomi yang Dia miliki tentu memberikan kepadanya banyak waktu untuk mengasingkan diri dan merenung di gua kecil di bukit Hira yang terletak di luar Mekah.⁷

⁴Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Mahtum*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir* (n.p.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004), h. 60-61.

⁵*Ibid.*, h. 61.

⁶Philip K Hitti, *op. cit.*, h. 140.

⁷*Ibid.*, h. 140-141.

Khadijah merupakan perempuan kaya dari Bani Asad. Ayahnya bernama Khuwailid. Khadijah merupakan perempuan idaman para pemuka kaum kafir Quraisy. Beberapa pemuka kaum kafir Quraisy telah melamarnya, namun Dia tolak.⁸ Pertemuan Muhammad dengan Khadijah berawal dari keinginan Abu Thalib agar Muhammad memiliki pekerjaan, apalagi keadaan Abu Thalib pada saat itu bukanlah orang yang kaya. Dia pun menyarankan Muhammad untuk bekerja pada Khadijah. Abu Thalib mendengar kabar bahwa Khadijah sedang menyiapkan perdagangan yang akan dibawa ke Syam. Dia pun memanggil kemanakannya itu yang berumur dua puluh lima tahun.⁹

Anakku, kata Abu Thalib, "aku bukan orang berpunya. Keadaan makin menekan kita juga. Aku mendengar, bahwa Khadijah mengupah dengan dua ekor anak unta. Tetapi aku tidak setuju kalau kau akan mendapat upah semacam itu juga. Setujukah kau kalau hal ini ku bicarakan dengan dia?" Terserah paman, "jawab Muhammad.¹⁰

Setelah itu, Abu Thalib pun pergi menemui Khadijah, dan berkata:

Khadijah, setujukah Anda mengupah Muhammad?" tanya Abu Thalib. "Saya mendengar Anda mengupah dengan dua ekor anak unta. Tetapi untuk Muhammad permintaan saya jangan kurang dari empat ekor.

Kalau permintaan Anda itu untuk orang yang jauh dan tidak saya sukai saya kabulkan, apalagi untuk orang yang dekat dan yang saya sukai." Demikian jawab Khadijah.¹¹

Setelah itu, Abu Thalib pun kembali ke rumahnya dan menceritakan hasil pertemuannya dengan Khadijah. Setelah mendapat nasehat-nasehat dari pamannya, Dia pun berangkat ke Syam bersama Maisarah, laki-laki pesuruh Khadijah.¹² Oleh karena kejujuran dan kemampuannya, ternyata Muhammad

⁸ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 65.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

mampu memperdagangkan barang-barang Khadijah dengan cara yang lebih banyak menguntungkan ketimbang yang dilakukan orang lain. Hal ini tentu membuat Khadijah gembira. Apalagi setelah mereka pulang dari Syam, Dia pun bercerita kepada Khadijah tentang perjalanan dan laba yang diperolehnya, juga mengenai barang-barang Syam yang dibawanya. Setelah itu Maisarah pun datang menyusul dan bercerita juga tentang Muhammad, betapa halus wataknya, betapa tinggi budi pekertinya.¹³

Dalam waktu singkat saja kegembiraan Khadijah ini telah berubah menjadi rasa cinta. Dia pun menceritakan hal itu kepada sahabatnya Nufaisah Binti Mun-ya. Nufaisah pun menyampaikan hal tersebut kepada Muhammad bahwa Khadijah menyukai dirinya. Namun Muhammad belum siap, oleh karena Dia tidak memiliki persiapan apapun untuk melamar Khadijah. Tetapi hal itu tidak menjadi masalah, mengingat Khadijah adalah orang yang kaya raya. Akhirnya, Muhammad menyatakan persetujuannya dan mereka pun menikah.¹⁴

Tahun telah berganti tahun, Dia pun pergi ke Gua Hira untuk merenung. Ketika itulah Dia sadar bahwa masyarakatnya telah sesat dari jalan yang benar, dan hidup kerohanian mereka telah rusak karena tunduk pada khayal berhala-berhala serta kepercayaan-kepercayaan semacamnya yang tidak kurang pula sesatnya. Muhammad sudah menjelang usia empat puluh tahun. Dia pun pergi ke Hira untuk melakukan *tahannus*. Tatkala Dia sedang dalam keadaan tidur, ketika itulah malaikat membawa wahyu pertama QS. al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

¹³ *Ibid.*, h. 66.

¹⁴ *Ibid.*, h. 67.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Terjemah:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq: 1-5)¹⁵

Dia pun mengucapkan bacaan itu. Namun Dia terbangun seraya ketakutan akan sesuatu hal yang akan terjadi kepadanya. Dia kemudian lari dari tempat itu. Cepat-cepat Dia pergi menyusuri celah-celah gunung sambil bertanya-tanya dalam hati tentang siapakah gerangan yang menyuruhnya membaca itu. Dia memasuki pegunungan itu masih dalam keadaan ketakutan dan bertanya-tanya. Setelah berlari sejauh mungkin, Dia pun berjumpa dengan Khadijah sambil berkata: “selimuti aku!”¹⁶

Dia segera diselimuti. Tubuhnya menggigil seperti dalam demam. Setelah Muhammad merasa tenang, dipandangnyalah Khadijah dengan mata penuh kasih dan rasa kasih. Dia merasa letih dan perlu tidur dan Dia pun tertidur. Khadijah merupakan sosok yang memiliki kedudukan tinggi di hati Rasulullah. Bahkan Aisyah cemburu kepada Khadijah tatkala Rasulullah menyebut namanya. Berikut penuturan Aisyah :

Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang perempuan sebesar rasa cemburuku terhadap Khadijah setiap kali ku dengar Nabi saw. menyebut namanya. Dia meninggal sebelum Nabi menikahiku¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, op. cit., h. 904.

¹⁶ Muhammad Husain Haekal, *op. cit.*, h. 82.

¹⁷ Sulaiman al-Nadhawi, *The Greatest Woman in Islam*, terj. Iman Firdaus, *Aisyah Radiyallahu Anha* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 58.

Setelah tiga tahun berdakwah secara sembunyi-sembunyi, tibalah saatnya Rasulullah menampakkan dakwahnya ke tengah-tengah masyarakat. Namun demikian, ternyata hanya sedikit dari masyarakat Quraisy Mekah yang mengikuti ajakannya. Setiap hari kaum Muslimin disiksa. Setiap hari pula pemuka-pemuka kaum kafir Quraisy Mekah mencari jalan untuk menghentikan dakwah Rasulullah saw. Namun semua usaha yang mereka lakukan bernilai sia-sia. Dakwah Rasulullah sangat ditentang oleh kaum kafir Quraisy. Apalagi mereka menganggap bahwa Rasulullah menghina dan merendahkan martabat bapak-bapak mereka. Kaum kafir Quraisy bahkan makin menggila dalam menentang Islam setelah Abu Thalib dan Khadijah wafat. Merekalah yang selama ini melindungi Rasulullah dari gangguan kafir Quraisy Mekah. Namun setelah mereka meninggal, tidak ada lagi sosok yang melindungi Rasulullah kecuali Tuhannya.

Mereka yang menentang di antaranya Abu Sufyan dari keturunan Abdu al-Syams. Secara nasab, Abu Sufyan masih tergolong keluarga Rasulullah dari Bani Abdul Manaf. Bani Abdul Manaf sendiri memegang tampuk kepemimpinan Mekah.¹⁸ Bahkan di antara para penentang Islam adalah Abu Lahab, paman Rasulullah saw.¹⁹ Dialah orang pertama yang berteriak memusuhi Islam saat pertama kali Nabi menyuarakan dakwah Islam secara terbuka. Orang ini bahkan tidak merasa cukup dengan penentangan yang jelas dan terbuka, lebih dari itu dia mendukung penentangannya tersebut

¹⁸ Ali Muhammad al-Shalabi, *Muawiyah Ibnu Sufyan Syakhshiyatuhu wa Ashruhu*, terj. Izzudin Karimi, *Muawiyah Bin Abu Sufyan* (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 1.

¹⁹ *Ibid.*, h. 6.

dengan tindakan nyata dan upaya makar terhadap Nabi.²⁰ Selain itu, hadir pula Abu Sufyan Bin al-Harits yang menentang dakwah Rasulullah saw. Abu Sufyan Bin al-Harits Bin Abdul Mutthalib termasuk orang-orang yang ikut hadir dalam Perang Badar bersama orang-orang kafir Quraisy. Sufyan ini adalah sepupu Nabi sekaligus saudara sesusuannya. Keduanya disusui oleh Halimah al-Sa 'diyah.²¹

Paman Nabi yang bernama al-Abbas Bin Abdul Mutthalib bahkan ikut dalam Perang Badar bersama kaum kafir Quraisy untuk memerangi Rasulullah meskipun terpaksa.²² Beberapa nama-nama yang menyatakan keislamannya diantaranya Abu Bakar, Usman Bin Affan, Umar Bin Khattab. Abu Bakar merupakan salah satu pemuka kaum kafir Quraisy. Pada zaman jahiliah masalah penebusan darah berada di tangan Abu Bakar. Hal ini karena Dia merupakan keturunan Bani Taim yang diberikan tugas untuk menebus dan membayar ganti rugi apabila terjadi perang. Dia merupakan pemimpin dalam kabilahnya. Nasabnya bertemu dengan Nabi pada Adnan.²³ Abu Bakar adalah orang yang baik hati, ramah, pandai bergaul dengan kaumnya dan mudah jika berurusan dengannya. Dia adalah orang yang paling banyak tahu tentang kebaikan dan keburukan sukunya.²⁴

Demikian pula dengan Umar Bin Khattab. Umar adalah orang yang disegani dalam kabilahnya. Ayahnya al-Khattab Bin Nufail Bin Abdul Uzza

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. 7.

²² *Ibid.*, h. 8.

²³ Muhammad Husain Haekal, *al-Shiddiq Abu Bakr*, terj. Ali Audah, *Abu Bakar al-Shiddiq* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010), h. 1-2.

²⁴ Fairuz Maduqi, *Sepuluh Sahabat Yang Dijamin Masuk Surga* (Cet. 1; Surabaya: Terbit Terang, 2001), h. 113.

Bin Riyah Bin Abdullah Bin Qurt Bin Razah Bin Adi Bin Ka'ab. Adi ini adalah saudara Murrah, kakek Nabi yang kedelapan. Ibunya bernama Hantamah Binti Hasyim Bin al-Mugirah Bin Abdullah Bin Umar Bin Makhzum. Khattab adalah orang yang terpendang di kalangan masyarakatnya, tetapi dia bukan orang kaya.²⁵

Selain itu Usman juga merupakan salah satu orang yang pertama masuk Islam. Usman berasal dari Bani Umayyah yakni Usman Bin Affan Bin Abi al-As Bin Umayyah Bin Abdu al-Syams. Ia juga merupakan pelopor dakwah Islam sehingga para sahabatnya masuk Islam seperti Abdurrahman Bin Auf dari Bani Zuhrah, Thalhah Bin Ubaidillah, Sa'ad Bin Abi Waqqas dan Zubair Bin Awwam.²⁶

B. Sikap Kaum Kafir Quraisy terhadap Dakwah Rasulullah saw.

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan, setelah turun ayat QS. al-Syu'ara ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemah:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat“ (QS. Al-Syu'ara: 214)²⁷

Rasulullah saw. segera naik ke atas bukit Shafa kemudian berseru:

“Hai Bani Fihri, Hai Bani Adi...”²⁸

²⁵ Muhammad Husain Haekal, *al-Faruq Umar*, terj. Ali Audah, *Umar Bin Khattab* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2009), h. 7.

²⁶ Muhammad Husain Haekal, *Usman Bin Affan*, terj. Ali Audah, *Usman Bin Affan* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010), h. 14.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, *op. cit.*, h. 921.

Dia memanggil semua marga Quraisy, hingga mereka berkumpul, termasuk di antaranya Abu Lahab. Rasulullah kemudian mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan mempersaksikan bahwa Dia adalah utusan Allah, namun Abu Lahab berteriak,

Celakalah engkau selama-lamanya! Untuk itulah engkau mengumpulkan kami?²⁹

Saat itu turulah wahyu QS. al-Lahab yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا
حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Artinya:

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa (1), Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan (2), Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (3), Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (4), Yang di lehernya ada tali dari sabut (5) (QS. Al-Lahab:1-5)³⁰

Seruan yang demikian itu merupakan puncak penyampaian risalah. Kepada kaumnya, Rasulullah saw. menerangkan dakwahnya dan kepada kaum kerabat terdekatnya, Dia menegaskan bahwa mempercayai kebenaran risalahnya adalah jaminan bagi kelangsungan hubungannya dengan mereka.³¹ Namun masyarakat mayoritas kaum kafir Quraisy tidak menerima dakwah

²⁸ Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sirah: Understanding The Life of Prophet Muhammad*, terj. Pustaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h. 113.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 921.

³¹ Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, h. 113-114

Rasulullah, bahkan Nabi menghadapkan dirinya dengan permusuhan orang-orang yang keras kepala. Kini kaum kafir Quraisy telah menempuh jalan permusuhan dan menjauhi kebenaran. Mereka tidak menerima dakwah Rasulullah karena menganggap bahwa Rasulullah menghina agama mereka dengan menyerukan kalimat tauhid.

Segala cara dilakukan oleh kaum kafir Quraisy demi menghentikan dakwah Rasulullah. Pertemuan pun dilaksanakan di rumah al-Walid Bin al-Mughirah untuk merundingkan sebutan apa yang akan mereka lontarkan kepada Nabi Muhammad. Namun mereka bingung akan memberikan sebutan apa kepada Nabi Muhammad. Bahkan al-Walid berkata:

Sesungguhnya ucapan yang dikatakannya itu amatlah manis dan indah. Akarnya ibarat tandan anggur dan cabangnya ibarat pohon yang rindang. Tidaklah kalian menuduh kepadanya salah satu dari hal tersebut melainkan akan diketahui kebathilannya.³²

Setelah majelis menyepakati bahwa sebutan Nabi adalah tukang sihir, maka mereka pun melaksanakan aksinya dan memberitahukan kepada setiap delegasi Arab pada musim haji untuk tidak mendengarkan dakwah Rasulullah saw.³³ Usaha-usaha yang dilakukan kaum kafir Quraisy adalah dengan menyindir, menghina, mengejek, mendustakan dan menertawakan kaum Muslimin. Mereka bahkan menuduh Nabi dengan tuduhan-tuduhan kerdil dan celaan-celaan nista. Mereka menuduh Nabi sebagai orang yang gila serta menuduh Nabi sebagai tukang sihir sebagai firman-Nya:

وَقَالُوا يَتَأْتِيهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦١﴾

³² Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op. cit.*, h. 105.

³³ *Ibid.*, h. 106.

Terjemah:

Dan mereka berkata, “Hai orang-orang yang diturunkan kepadanya al-Dzikir (al-Quran), sesungguhnya engkau adalah orang yang benar-benar gila (QS. al-Hijr: 6)³⁴

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٦﴾

Terjemah:

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka. Dan orang-orang kafir berkata, ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta (QS. Shad: 4)³⁵

Beberapa cara yang dilakukan oleh kaum kafir Quraishy untuk menghalangi dakwah yaitu:

- a. Ejekan, penghinaan, olok-olok, dan penertawaan. Hal ini mereka maksudkan untuk melecehkan kaum Muslimin dan menggembosi kekuatan mental mereka.
- b. Menjelek-jelekkan ajaran Nabi, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran Nabi.
- c. Melawan *al-Quran* dengan dongeng orang-orang terdahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng itu, agar mereka meninggalkan *al-Quran*.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, op. cit., h. 354.

³⁵ *Ibid.*, h. 648.

- d. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha mempertemukan Islam dengan jahiliyah di tengah jalan.³⁶

Hari demi hari mereka melakukan segala cara untuk menghalangi dakwah Nabi. Namun usaha mereka tetap gagal. Dakwah Islam tetap berkumandang untuk mengajak masyarakat kepada jalan yang benar. Oleh karena itu mereka melakukan pertemuan lagi untuk membahas upaya apa lagi yang akan mereka tempuh. Akhirnya, mereka memutuskan untuk melakukan penyiksaan terhadap kaum Muslimin. Tindakan pertama yang dilakukan adalah menginterogasi siapa saja yang memeluk agama Islam pada masing-masing kabilah mereka. Mereka pun menyiksa kaum Muslimin dengan siksaan yang menyakitkan.³⁷

Usman Bin Affan digulung oleh pamannya ke dalam tikar yang terbuat dari daun kurma, kemudian diasapi dari bawahnya. Lain lagi yang terjadi pada Bilal, budak milik Umayyah Bin Khalaf al-Jumahiy. Lehernya dililit dengan tali lantas tali tersebut diserahkan kepada anak-anak kecil untuk diseret dan dibawa keliling sepanjang perbukitan Mekah. Akibatnya, tali tersebut meninggalkan bekas dilehernya.³⁸

Tidak jauh berbeda dengan Ammar Bin Yasir, mantan budak milik Bani Makhzum yang telah merdeka beserta keluarganya. Dia, ayah dan ibunya yang masuk Islam tak luput dari penganiyaan. Mereka diseret keluar menuju

³⁶ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 81-84.

³⁷ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Hanif Yahya, *op. cit.*, h. 109.

³⁸ *Ibid.*, h. 110.

tanah lapang oleh kaum kafir Quraisy yang dipimpin Abu Jahal di siang hari yang sangat panas dan menyengat.³⁹

C. Keretakan Hubungan Kekeluargaan antara Kedua Belah Pihak

Penindasan terhadap kaum Muslimin berubah menjadi lebih keras dan semakin menghebat pada pertengahan tahun lima kenabian sehingga seakan tiada tempat lagi yang aman bagi mereka di Mekah. Dalam kondisi tersebut, mereka hanya berpikir untuk meloloskan diri dari penyiksaan kafir Quraisy.⁴⁰ Oleh karena itu turunlah ayat yang mengisyaratkan untuk berhijrah dan memberitahukan bahwa dunia ini amat luas.

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۚ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Terjemah:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS. al-Zumar: 10)⁴¹

Rasulullah telah mengetahui bahwa raja Habasyah adalah seorang yang adil, tidak seorang pun yang terdzalimi olehnya. Oleh karena itu, Dia memerintahkan kaum Muslimin agar berhijrah ke sana demi menyelamatkan agama mereka dari fitnah.⁴²

³⁹ *Ibid.*, h. 111.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 123.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, *op.cit.*, h. 660.

⁴² Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Hanif Yahya, *loc. cit.*

Oleh karena itu, retaklah hubungan kekeluargaan yang selama ini mereka agung-agungkan. Kaum Muslimin yang dulu bertahan, kini terpaksa harus berhijrah meskipun akan meninggalkan harta benda serta keluarga mereka. Kaum Muslimin tidak memiliki pilihan lain kecuali berhijrah. Pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian, rombongan pertama dari kalangan para sahabat menuju negeri Habasyah. Rombongan ini terdiri dari 12 orang laki-laki dan 4 orang wanita, dikepalai oleh Usman Bin Affan yang membawa serta Ruqayyah, putri Rasulullah saw.⁴³ Adapula yang menyebutkan bahwa mereka berjumlah 15 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.⁴⁴ Berikut adalah nama-namanya:

1. Utsman Bin Affan (dari Bani Umayyah)
2. Abu Hudzaifah Bin Utbah (dari Bani Abdu al-Syams)
3. Abu Salamah Bin Abdul Asad (dari Bani Makhzum)
4. Al-Zubair Bin al-Awwam (dari Bani Asad)
5. Mushab Bin Umair (dari Bani Abdu al-Dar)
6. Abdu al-Rahman Bin Auf (dari Bani Zuhrah)
7. Amir Bin Rabi'ah (dari Bani Adiy Bin Ka'ab)
8. Utsman Bin Madl'un (dari Bani Djamuh)
9. Abu Sabrah Bin Abi Rahmin (dari Bani Amir)
10. Suhail Bin Baidha' (dari Bani al-Harits)
11. Ruqayyah Binti Muhammad (puteri Rasulullah)
12. Sahlah Binti Suhail (Isteri Abu Huzaifah)
13. Ummu Salamah Binti Abi Umayyah (Isteri Abu Salamah)
14. Laila Bin Abi Chaitsamah (isteri Amir Bin Rabi'ah)
15. Ummi Kaltsum (isteri Abu Sabrah).⁴⁵

Selain itu, ada pula riwayat yang menyatakan bahwa jumlah mereka ada 17 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dengan tambahan Hathib Bin Amr dan Abdullah Bin Mas'ud.⁴⁶ Namun berapa pun jumlah yang hijrah, hal itu tidak menjadi masalah, karena yang terpenting adalah hijrah itu sendiri.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Munawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* (Cet. 3; Jakarta: Bulang Bintang, 1957), h. 331.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 331-332

⁴⁶ *Ibid.*

Keberangkatan hijrah ke Habasyah dilakukan secara diam-diam, agar tidak mengundang perhatian kaum kafir Quraisy.⁴⁷ Usman Bin Affan melakukan hijrah ini karena Bani Umayyah terlalu keras dalam menyiksa kaum Muslimin. Bani Umayyah adalah kabilah yang paling keras memusuhi Islam,⁴⁸ apalagi Bani Umayyah merupakan saingan dari Bani Hasyim, kabilah Nabi Muhammad saw.⁴⁹ Namun demikian, beberapa orang Muslim yang hijrah ke Habasyah termasuk dari kabilah Umayyah seperti Usman Bin Affan, Abu Huzaifah Bin Utbah Bin Rabi'ah dengan istrinya Sahlah Binti Suhail Bin Amr.⁵⁰

Setelah tinggal di Habasyah, mereka pun mendengar kabar bahwa kaum kafir Quraisy menghentikan permusuhan mereka terhadap kaum Muslimin. Hal inilah yang mendorong mereka untuk kembali ke Mekah. Namun setelah mereka tiba di Mekah, apa yang mereka harapkan tidak sama dengan kenyataan. Kaum kafir Quraisy malah menambah siksaan mereka terhadap kaum Muslimin.⁵¹ Melihat kenyataan tersebut Rasulullah saw. terpaksa menganjurkan para sahabatnya untuk berhijrah kembali ke Habasyah. Kali ini rombongan mereka terdiri dari delapan puluh tiga pria dan sembilan belas wanita.⁵² Setelah sampai di Habasyah dengan selamat, mereka menghadap raja Habasyah dan mendapat jaminan keselamatan serta mendapat perlakuan baik. Jelaslah bahwa raja Najasyi adalah seorang yang bijaksana,

⁴⁷ Muhammad al-Ghazali, *op. cit.*, h. 132.

⁴⁸ Muhammad Husain Haekal, *Usman Bin Affan, op. cit.*, h. 37.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 13.

⁵⁰ Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. 10.

⁵¹ Muhammad al-Ghazali, *loc. cit.*

⁵² *Ibid.*, h. 136.

berfikir jernih serta mengenal Allah dengan baik dan mengimani Nabi Isa as. dengan benar.⁵³

Mendengar kabar tersebut, kaum kafir Quraisy menjadi amat marah. Oleh karena itu, mereka mengirim utusan untuk menghadap raja Najasyi yaitu Amr Bin Ash dan Abdullah Bin Rabiah. Bahkan mereka memberikan hadiah-hadiah kepada raja Najasyi agar Dia memenuhi permintaan kaum kafir Quraisy untuk mengusir kaum Muslimin dari Habasyah. Namun demikian, raja Najasyi bukanlah raja yang dzalim, sehingga Dia merasa perlu mempertimbangkan persoalan tersebut. Maka dipanggilah perwakilan dari kaum Muslimin yaitu Ja'far Bin Abi Thalib.⁵⁴

Pada pertemuan tersebut, jelaslah bahwa semua yang dituduhkan kaum kafir Quraisy terhadap kaum Muslimin tidaklah terbukti kebenarannya. Bahkan pada pertemuan tersebut, raja Najasyi berkata:

“Apa yang engkau baca dan apa yang dibawakan oleh Isa sesungguhnya keluar dari relung yang satu dan sama”.⁵⁵

Meskipun Amr Bin Ash kalah, Dia tetap tidak menyerah untuk meyakinkan raja Najasyi. Namun hasilnya tetap sama. Oleh Sebab itu, usaha-usaha kaum kafir Quraisy telah gagal dan mereka pulang dengan tangan hampa.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, h. 136-137.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 138.

BAB III

PROSES PERANG UHUD

A. Sebab-Sebab Peristiwa Perang Uhud

Peperangan merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sosiolog menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menimbulkan sebuah pertentangan disebabkan oleh kerjasama antara yang satu dengan yang lain. Akibatnya, kerjasama tersebut menimbulkan sebuah reaksi agar dapat mempertahankan diri dari bentuk kerjasama lain yang dilakukan oleh kelompok berbeda yang disebut lawan. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang ke luar sebagai pemenang, apalagi negara yang takluk sebagai si kalah.¹ Oleh karena itu, peperangan terjadi hanya karena ingin mempertahankan diri dari komunitas lain selain komunitasnya. Demikian pula dengan Islam. Kaum Muslimin berperang untuk mempertahankan diri dari siksaan kaum kafir Quraisy yang dzalim. Namun Islam tidak pernah berperang kecuali dengan terpaksa. Pada hakikatnya, Islam datang untuk membawa perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat yang dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri.²

Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang Muslim adalah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah, artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya,

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 1 ; Jakarta, Rajawali Pers, 2009), h. 327-328.

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 12 ; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 97.

dan damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkiri berbuat jahat dan sewenang-wenang kepada sesamanya, melainkan pula Dia berbuat baik kepada sesamanya.³ Hal tersebut telah dijelaskan dalam *al-Quran* sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemah:

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. al-Baqarah: 112)⁴

Peradaban Islam memiliki ciri menghargai kemanusiaan. *Al-Quran* dijadikan aturan yang mengatur seluruh komponen penduduk dan umat yang menaungi di atas bendera pancaran penaklukan Islam.⁵

Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan terdahulu bahwa peperangan terjadi akibat dari reaksi untuk mempertahankan diri dari eksistensi kelompok lain, maka dalam Perang Uhud pun demikian halnya.

Setelah kekalahan kaum kafir Quraisy di Badar, tidak seorang pun yang dapat melupakan kepedihan mereka atas kemenangan kaum Muslimin. Apalagi

³ *Ibid.*

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Cet.1 : Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 21.

⁵Raghib al-Sirjani, *Madza Qaddamal Muslimuna lil 'Alam Ishamaatu al-Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah*, terj. IKAPI DKI, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 52.

kerabat-kerabat dan para petingginya terbunuh di Badar. Pada sisi lain peristiwa Badar telah menimbulkan rasa takut dalam hati kabilah-kabilah kafir Quraisy. Bahkan setelah kekalahan mereka, jalur perdagangan ke pantai Syam pun dikuasai oleh kaum Muslimin. Padahal jalan tersebut merupakan jalan tunggal yang mereka kenal selama ini. Hal inilah yang memaksa mereka untuk melawan kaum Muslimin, karena jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, maka mata pencaharian kaum kafir Quraisy Mekah akan terputus.⁶

Selain itu, masyarakat Arab Badui pun merasa sangat khawatir akan kekuatan Muhammad. Mereka selalu berfikir untuk berkomplot untuk menyerang Muhammad, tetapi baru mendengar saja bahwa Muhammad sudah berangkat hendak menghadapi mereka, hati mereka sudah kecut ketakutan.⁷ Selain Arab Badui, ternyata kaum Yahudi pun merasakan hal yang sama. Mereka ketakutan setelah peristiwa pengepungan Bani Qainuqa. Oleh karena itu, mereka datang menemui Muhammad, mengadukan hal ihwal mereka. Setelah terjadi pembicaraan yang cukup lama dengan mereka, Muhammad meminta mereka membuat sebuah perjanjian bersama supaya mau menghormati isi perjanjian itu. Tetapi orang Yahudi sudah merasa hina sendiri dan ketakutan, meskipun yang tersimpan dalam hati mereka terhadap Muhammad akan terlihat juga akibatnya nanti.⁸

Ketakutan mereka makin bertambah setelah Ka'ab Bin Asyraf dijatuhi hukuman. Dia yang sengaja pergi ke Mekah untuk menghibur kaum kafir Quraisy yang baru saja menderita kekalahan dalam Perang Badar dan mendorong mereka agar melancarkan serangan balasan terhadap nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.

⁶ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 283.

⁷ *Ibid.*, h. 285.

⁸ *Ibid.*

Akhirnya, pada malam bulan purnama berangkatlah kaum Muslimin membawa senjata ke benteng tempat Ka'ab bermukim untuk membunuh Ka'ab, dan Ka'ab pun terbunuh.⁹

B. Strategi Perang kedua Belah Pihak

Setelah kekalahan kaum Quraisy di Badar, langkah pertama yang mereka tempuh adalah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka menghimbau kepada orang-orang yang banyak hartanya untuk mengumpulkan harta mereka demi memerangi kaum Muslimin. Mereka pun memenuhi himbauan tersebut hingga terkumpul seribu unta dan seribu lima ratus dinar.¹⁰ Mengenai hal tersebut, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ



Terjemah:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan (QS. al-Anfal: 36)¹¹

⁹Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Seerah: Understanding The Life of Prophet Muhammad*, terj. Pustaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h. 318.

¹⁰Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 279.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, *op. cit.*, h. 245.

Mereka membukakan pintu dukungan bagi siapa pun yang hendak ikut andil untuk memerangi orang-orang Muslim, entah Dia berasal dari Habasyah, Kinanah atau pun Tihamah.¹² Ibnu Ishak berkata, Ketika Abu Sufyan Bin Harb dan pedagang-pedagang Quraisy lainnya setuju memberi bantuan uang, maka orang-orang Quraisy sepakat memerangi Rasulullah saw. dengan mengerahkan *Ahabisy* (Orang-orang non Quraisy yang bergabung bersama orang-orang Quraisy).¹³

Setelah genap setahun, persiapan mereka benar-benar sudah matang. Tidak kurang dari tiga ribu prajurit Quraisy sudah berhimpun bersama sekutu-sekutu mereka dan kabilah-kabilah kecil. Para pemimpin Quraisy pun berpikir untuk membawa serta para wanita. Oleh karena hal ini dianggap dapat mengangkat semangat mereka. Jumlah wanita yang diikutsertakan ada lima belas orang.¹⁴ Dalam persiapan ini mereka mengerahkan sebuah pasukan besar dan tangguh terdiri dari 3000 personel terlatih, termasuk 700 orang berpakaian besi, 100 pasukan berkuda, di bawah pimpinan Abu Sufyan.¹⁵ Keberangkatan kaum kafir Quraisy disiapkan dari Dar al-Nadwah yang terdiri dari tiga brigade. Brigade terbesar dipimpin oleh Thalhah Bin Abi Thalhah terdiri dari tiga ribu orang, kecuali seratus orang saja dari Sakif¹⁶ Ibnu Ishaq berkata, “Orang-orang Quraisy berangkat dengan seluruh kekuatan, tokoh-

¹² Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op. cit.*, h. 279-280

¹³ Ibnu Hisyam, *Al-sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II* (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011), h. 23.

¹⁴ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op. cit.*, h. 280

¹⁵ Ali Audah, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain* (Cet. VII; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h. 101.

¹⁶ Sakif adalah Kabilah dari Taif. Lihat Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, *op. cit.*, h. 291.

tokoh *Ahabisy*, dan para pengikutnya yaitu orang-orang dari Bani Kinanah dan orang-orang Tihamah. Mereka juga menyertakan istri-istri mereka sebagai penjaga agar mereka tidak melarikan diri dari medan perang.¹⁷

Orang-orang kafir Quraisy berjalan hingga tiba di dua mata air di lembah Sabkhah dari saluran air di atas lembah dengan menghadap Madinah.¹⁸ Di Madinah, kaum Muslimin sama sekali tidak tahu menahu mengenai persiapan tersebut. Nabi sendiri baru mengetahui dua atau tiga hari sebelum pasukan Quraisy memasuki Madinah melalui surat pamannya Abbas yang dikirimkan diam-diam dari Mekah. Nabi segera mengirim mata-mata, Anas, Mu'nis dan Hubab untuk mengumpulkan informasi tentang pasukan itu. Setelah itu, baru Dia mendapat laporan pasti bahwa pasukan Mekah sudah berada sekitar tiga mil dari Madinah.¹⁹ Setelah mendengar kabar tersebut, Nabi mengadakan musyawarah yang terjadi pada hari Jumat 6 Syawal 3 H.²⁰

Pada musyawarah tersebut, kaum Muslimin merundingkan tentang strategi mereka dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Rasulullah saw. berpendapat akan tetap bertahan dalam kota dan membiarkan kaum kafir Quraisy di luar kota. Apabila mereka mencoba menyerbu kota, penduduk kota akan lebih mampu menangkis dan mengalahkan mereka. Abdullah Bin Ubay Bin Salul mendukung pendapat itu.²¹ Ibnu Ishaq berkata :

Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, “Jika kalian mau, kalian tetap saja di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka singgah. Jika mereka tetap di tempat tersebut, tempat tersebut menjadi

¹⁷ Ibnu Hisyam, *op. cit.* h. 24.

¹⁸ *Ibid.*, h. 24.

¹⁹ Ali Audah, *loc. cit.*

²⁰ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op. cit.*, h. 282.

²¹ Muhammad Husain Haekal, *op. cit.*, h. 292.

tempat yang paling jelek. Jika mereka masuk kepada kita, maka kita perang mereka di dalamnya. Pendapat Abdullah Bin Ubay Bin Salul sama persis dengan pendapat Rasulullah saw.²²

Rasulullah pada awalnya, lebih condong kepada pendapat yang kedua, namun karena desakan dari sekelompok kaum Muslimin yang tidak ikut dalam Perang Badar, maka Rasulullah pun memutuskan untuk keluar kota Madinah. Sekelompok tersebut merupakan kelompok kaum muda yang bersemangat ingin mati sebagai pahlawan syahid. Mereka pun berkata :

Kami selalu memohon kepada Allah dan menunggu-nunggu datangnya hari yang bahagia itu ! Sekarang Allah mendatangkan hari itu, tidak beberapa lama lagi !²³

Setelah itu Dia keluar membawa pasukan berkekuatan seribu orang menuju ke pegunungan Uhud.²⁴ Tapi di tengah perjalanan sebagian kaum Muslimin keluar dari barisan kaum Muslimin, sehingga tersisa 700 pasukan.²⁵

Di sana Rasulullah saw. membagi tugas pasukannya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Dia menunjuk satu detasemen yang terdiri dari para pemanah ulung. Komandan detasemen itu diserahkan kepada Abdullah Bin Jubair Bin al-Nu'man al-Anshari al-Ausi.

Nabi memerintahkan agar mereka menempati posisi di atas bukit, sebelah Selatan Wadi Qanat, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Jabal Rumat. Posisinya kira-kira seratus lima puluh meter dari posisi pasukan kaum Muslimin.²⁶ Kepada pasukan pemanah, nabi memerintahkan:

²² Ibnu Hisyam, *op. cit.*, h. 25.

²³ Muhammad al-Ghazali, *op. cit.*, h. 327.

²⁴ *Ibid.*

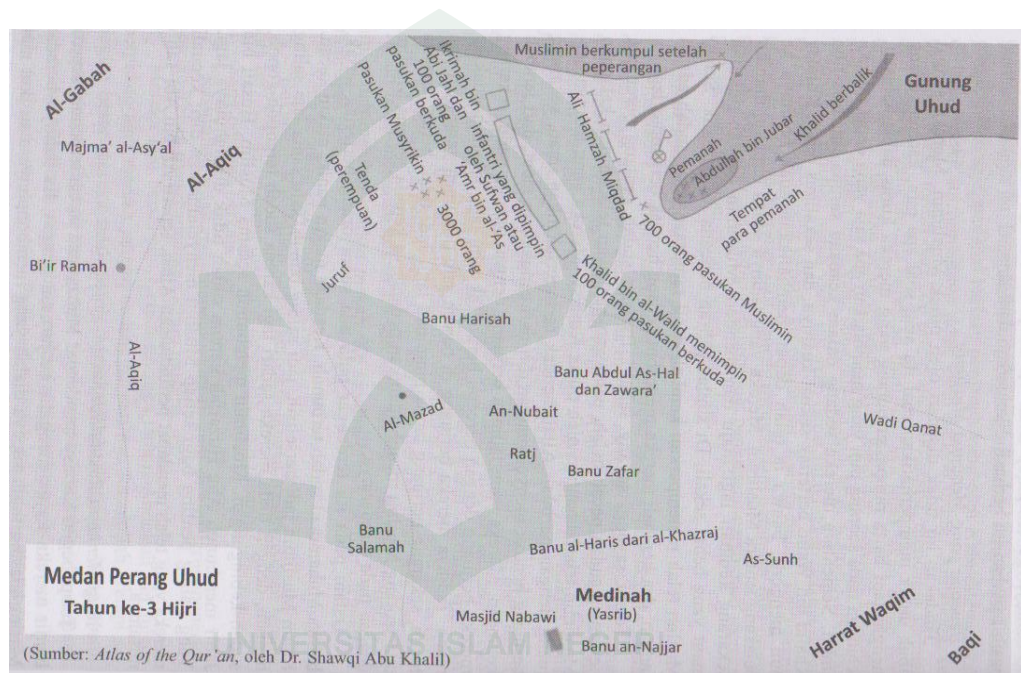
²⁵ Ali Audah, *op. cit.* h. 102.

²⁶ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op. cit.*, h. 287.

*Keep the (enemy) cavalry away from us with your arrows and let them not come on us from the rear whether the battle goes on in our favor or against us, keep your place so that we cannot be attacked from your direction.*²⁷

Terjemah:

Jagalah pasukan kavaleri (pasukan kuda) dari kita dengan panah kalian dan jangan biarkan mereka datang dari garis belakang meskipun pertempuran milik kita ataupun mereka menunjukkan perlawanan. Jagalah pos kalian sehingga kita tidak dapat diserang dari arah kalian



Gambar 0.1, Medan Perang Uhud

(Sumber : *Atlas of the Quran*, oleh Dr. Shawqi Abu Khalil)

Pasukan Muslimin di sayap kanan dikomandani al-Munzir Bin Amr, di sayap kiri di komandani al-Zubair Bin Awwam, dan didukung oleh satuan pasukan yang dikomandani al-Miqdad Bin al-Aswad. Al-Zubair bertugas

²⁷ Muhammad M. Ghali, *The History of Muhammad: The Prophet and Messenger* (Cet. 1; Cairo: al-Falah Foundation, 2004), h. 38.

menghalang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) kaum kafir Quraisy yang dipimpin Khalid Bin Walid,²⁸ dan Ikrimah Bin Abi Jahl.

Di sisi lain, orang-orang kafir Quraisy dalam mengatur pasukannya hanya berdasarkan aturan barisan-barisan. Komandan pasukan tertinggi ada di tangan Abu Sufyan Bin Harb yang mengambil posisi di tengah-tengah pasukan. Kavaleri Quraisy di sayap lainnya. Sedangkan pejalan kaki dipimpin oleh Shafwan Bin Umayyah, para pemanah dipimpin oleh Abdullah Bin Rabi'ah. Bendera perang diserahkan kepada beberapa orang dari Bani Abdi al-Dar. Pembagian ini memang merupakan kedudukan mereka semenjak Bani Abdi al-Manaf membagi-bagi beberapa kedudukan di Mekah, yang diwarisi dari Qushay Bin Kilab.²⁹ Sebelum berperang, Abu Sufyan sempat mengirim surat kepada orang-orang Anshar, yang isinya:

Biarkanlah urusan kami dengan anak paman kami, dan setelah itu kami akan pulang tanpa mengusik kalian, karena tidak ada gunanya kami memerangi kalian.³⁰

Hal ini dimaksudkan agar kaum Muslimin menjadi tercerai berai.

Namun hal ini tak berhasil memecah belah kaum Muslimin.

C. Peranan Tokoh-Tokoh Penting dalam Perang Uhud

Beberapa wanita kaum kafir Quraisy pada saat itu yang dipimpin Hindun Binti Utbah tak pernah mengenal lelah untuk terus membakar semangat kaum kafir Quraisy. Mereka tak pernah berhenti berkeliling di antara barisan, menabuh rebana, membangkitkan semangat, mengobarkan

²⁸ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *loc. cit.*

²⁹ *Ibid.*, h. 289.

³⁰ *Ibid.*

tekad berperang dan menggerakkan perasaan untuk bertempur dan maju ke depan.³¹

Pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M., pertempuran Uhud pun berlangsung. Orang yang pertama kali menyulut bara pertempuran adalah pembawa bendera dari kalangan kaum kafir Quraisy yaitu Thalhah Bin Abu Thalhah al-Abdari. Dia adalah penunggang kuda Quraisy yang paling pemberani. Dia keluar sambil menunggang unta, mengajak untuk adu tanding. Akhirnya, al-Zubair maju menghampirinya. Dia maju seperti seekor singa yang menerkam mangsanya, sehingga sebelum Thalhah turun dari punggung untanya, al-Zubair telah menusukkan pedangnya hingga Thalhah terjerebab ke tanah.³²

Pada mulanya, pihak Madinah sudah dapat menguasai medan seperti dalam Perang Badar. Bahkan, Ali telah menewaskan sejumlah pemimpin kaum kafir Quraisy yang terkemuka. Demikian pula dalam Perang Uhud. Sumber tenaga manusia dan persenjataan yang sangat terbatas, mereka dapat mendesak mundur pasukan kafir Quraisy.³³ Tetapi tidak lama kemudian, keadaan tiba-tiba berbalik kepada pihak kafir Quraisy yang pada awalnya sudah terpukul mundur, sekarang kembali lagi maju dan menghantam pasukan Muslimin dengan pukulan maut yang gencar. Sekarang giliran bencana itu menimpa kaum Muslimin.³⁴

³¹ *Ibid.*, h. 290.

³² *Ibid.*

³³ Ali Audah, *op. cit.*, h. 103.

³⁴ *Ibid.*

Sementara pertempuran sengit terjadi antara kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy, terdengar kabar bahwa Hamzah Bin Abdul Mutthalib terbunuh. Padahal sebelumnya, Dia bertempur gagah berani bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ke tengah barisan pasukan kaum kafir Quraisy tanpa mengenal rasa takut. Bahkan orang-orang yang gagah berani dari pihak musuh pun dibuatnya seperti daun-daun kering yang beterbangan dihembus angin.³⁵

Siapakah gerakan yang membunuh Hamzah? Dialah Wahsyi Bin Harb. Dia adalah budak Jubair Bin Muth'im. Paman Jubair, Thu'aimah Bin Adi terbunuh pada Perang Badar. Ibnu Ishaq berkata:

Jubair Bin al-Muth'im memanggil budak negronya, Wahsyi. Dia ahli melempar tombak ala Habasyah dan lemparannya jarang sekali meleset dari sasaran.³⁶

Jubair berkata kepadaku:

Jika kamu dapat membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai pembalasan atas terbunuhnya pamanku, maka engkau jadi merdeka.³⁷

Dalam buku *the history of Muhammad* yang di tulis oleh Muhammad M. Ghali di jelaskan perihal tersebut sebagai berikut:

*Wahsyi was a slave who had been promised by his master to be set free, if he killed Hamzah. So Wahsyi Waited for the right moment, at which he lauched a javelin at Hamzah, who soon collapsed and fell. When Hamzah was dead Wahsyi came and recovered his javelin. Then he went off to camp, for he had fulfilled his promise and had no intention of killing any one else.*³⁸

³⁵ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op. cit.*, h. 293.

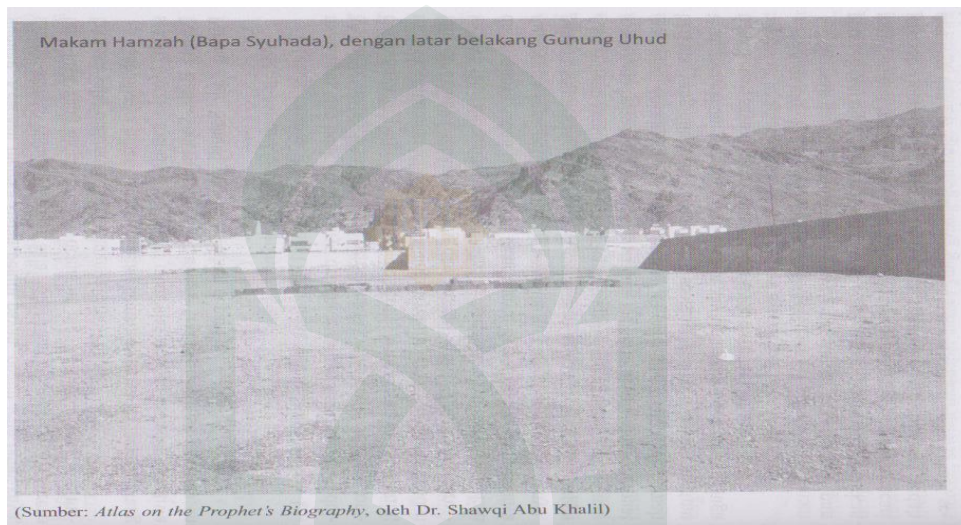
³⁶ Ibnu Hisyam, *op. cit.*, h. 24.

³⁷ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *loc. cit.*

³⁸ ³⁸ Muhammad M. Ghali, *loc. cit.*

Terjemah:

Wahsyi adalah seorang budak yang dijanjikan oleh tuannya kebebasan jika ia membunuh Hamzah. Dia pun menunggu waktu yang tepat dimana dia melancarkan tombak ke Hamzah. Hamzah pun roboh dan jatuh. Ketika Hamzah telah wafat, Wahsyi pun datang dan mengambil tombaknya. Kemudian dia pergi ke kemah, karena ia telah memenuhi janjinya dan Dia tidak memiliki tujuan untuk membunuh yang lain selain Hamzah.



Gambar 0.2,

Makam Hamzah Bin Abdul Mutthalib dengan latar Gunung Uhud
(Sumber: *Atlas on the Prophet's Biography*, oleh Dr. Shawqi Abu Khalil)

Selain itu, Abu Bakar juga merupakan salah satu tokoh yang berperang penting dalam mendampingi Rasulullah saw. Sejak Dia masuk Islam, Dia lebih banyak mendampingi Rasulullah saw., baik pada waktu sedih maupun senang. Dialah yang paling kuat dalam mempercayai ajaran Islam. Begitu pula dalam Perang Uhud. Dia pun hadir mendampingi Rasulullah.³⁹ Dalam Perang Uhud, terlihat pula Umar Bin Khattab yang mengenakan ikat

³⁹ Muhammad Husain Haekal, *Al-Shiddiq Abu Bakar*, terj. Ali Audah, *Abu Bakar al-Shiddiq* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010), h. 23.

kepala dan baju besinya. Dia menyandang pedang lalu berangkat bersama sahabatnya ke medan perang. Pada saat Rasulullah terdesak oleh kaum kafir Quraisy, Dialah yang datang untuk melindungi Rasulullah bersama beberapa orang termasuk Abu Bakar. Dialah yang berjuang mati-matian untuk melindungi Rasulullah sampai Khalid mundur.⁴⁰

Pada akhirnya, kaum Muslimin mengalami kekalahan, meskipun pada awalnya mereka hampir menang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh para pemanah. Mereka meninggalkan pos mereka sehingga pasukan berkuda Khalid Bin Walid dengan mudah menyerang dari arah belakang kaum Muslimin yang mengakibatkan kerugian besar bagi kaum Muslimin. Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya dalam QS. Ali-Imran: 140-141 yang berbunyi:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ
النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ۝ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ۝

Terjemah:

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa

⁴⁰ Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq Umar*, ter. Ali Audah, *Umar Bin Khattab* (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2009), h. 46.

mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir (QS. Ali-Imran:140-141).⁴¹

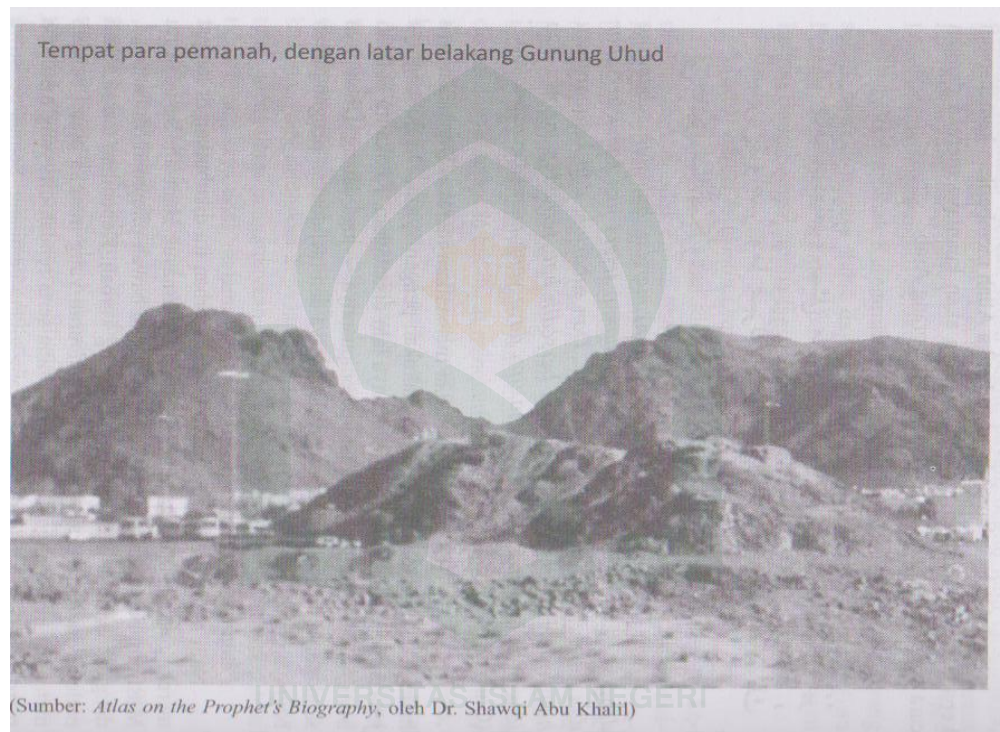


⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, *op. cit.*, h. 85.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEKALAHAN UMAT ISLAM

A. Mengabaikan Instruksi Nabi Muhammad saw.



Gambar 0.1, Tempat para Pemanah
(Sumber: *Atlas on the Prophet's Biography*, oleh Dr. Shawqi Abu Khalil)

Salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan kaum Muslimin adalah mengabaikan perintah Nabi. Maksud mengabaikan perintah Nabi adalah sebagian kaum Muslimin tidak menaati perintah Rasulullah saw. Nabi memerintahkan mereka untuk tetap berada di atas bukit, dalam keadaan kalah ataupun menang. Sekalipun sudah ada perintah yang sangat tegas ini, tatkala pasukan pemanah melihat orang-orang Muslim sudah mengumpulkan harta

rampasan dari pihak musuh, merekapun dikuasai rasa egoisme kecintaan terhadap duniawi. Mereka saling berkata,

“Harta rampasan, harta rampasan! Rekan-rekan kalian sudah menang. Apalagi yang kalian tunggu?”¹

Bahkan Abdullah Bin Jubair telah mengingatkan mereka akan perintah Rasulullah, namun mayoritas di antara mereka tidak mepedulikan peringatan ini. Pasukan pemanah yang meninggalkan posnya di atas bukit berjumlah empat puluh orang. Dengan demikian punggung pasukan Muslimin menjadi kosong, tinggal Ibnu Jubair dan sembilan rekannya.² Ibnu Ishaq berkata:

Yahya Bin Abbad Bin Abdullah Bin al-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya, Abbad, dari Abdullah Bin al-Zubair dari al-Zubair yang berkata, “Demi Allah, aku melihat gelang kaki Hindun Binti Utbah dan teman-temannya tercecer tanpa diambil sedikitpun, dan tiba-tiba pasukan pemanah pergi ke barak ketika kita berhasil membongkar pertahanan musuh dan mereka membiarkan punggung kita di depan pasukan berkuda musuh. Akhirnya, kita didatangi pasukan berkuda musuh dari belakang kita dan seorang penyeru berseru bahwa sesungguhnya Muhammad telah terbunuh. Kita pun kalah dan musuh mengalahkan kita setelah sebelumnya kita berhasil mengalahkan para pemegang bendera mereka hingga seseorang dari kita mendekat dengan musuh.”³

Dalam buku tulisan Muhammad M. Ghali dijelaskan:

Now the moslem archers saw the enemy being defeated and forty of the archers ran in the direction of the enemy camp for the spoils. Khalid at the head of the enemy cavalry found out that the rear of the moslem army was open and began a counter attack. The remaining the archers who obeyed the prophet were all killed and the enemy got so

¹ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 296.

² *Ibid.*

³ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II* (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011), h. 40-41.

*near the prophet that more than five of the companions around him were killed while defending him.*⁴

Terjemah:

Sekarang pasukan pemanah melihat bahwa musuh telah dikalahkan dan 40 pasukan pemanah berlari menuju kemah musuh untuk memungut harta rampasan. Khalid sebagai pimpinan pasukan berkuda melihat bahwa garis belakang kaum Muslimin terbuka dan Dia pun memulai serangan. Sisa kaum pemanah yang menaati nabi pun dibunuh dan musuh pun mendekat kepada nabi dan lebih dari lima pasukan di sekitar nabi telah terbunuh.

Khalid Bin Walid memanfaatkan kesempatan emas tersebut. Dia berputar dengan sangat cepat, hingga sampai di belakang pasukan Islam, tidak lama kemudian Dia pun membantai Abdullah Bin Jubair dan anak buahnya lalu menyerbu kaum Muslimin dari arah belakang. Melihat kaum Muslimin bercerai berai, Rasulullah dengan gagah berani memanggil kaum Muslimin untuk berkumpul di sekitar Rasulullah, meskipun Dia tahu bahwa hal tersebut akan membahayakan jiwanya.⁵

Kaum Muslimin pun berkumpul di sekitar Rasulullah untuk melindunginya. Mereka yang berkumpul hanya sembilan orang. Selebihnya tercerai berai dan melawan kaum kafir Quraisy secara berkelompok. Sembilan orang inilah yang berjuang mati-matian demi keselamatan Rasulullah.⁶ Setelah terjadi pertempuran yang sengit antara kaum kafir Quraisy dengan sembilan sahabat, pada akhirnya, hanya dua orang yang tersisa, yaitu Thalhab Bin Ubaidillah dan Sa'ad Bin Abu Waqqash. Saat itulah merupakan saat yang

⁴ Muhammad M. Ghali, *The History of Muhammad: The Prophet and Messenger* (Cet. 1; Cairo, al-Falah Foundation, 2004), h. 39.

⁵ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir* (n.p.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004), h. 362-363.

⁶ *Ibid.*, h. 365.

tersulit bagi Rasulullah. Melihat hal tersebut, tentu kaum kafir Quraisy tidak menyia-nyiakannya. Maka Uthbah Bin Abu Waqqash melempar batu dan mengenai lambung Rasulullah. Bukan hanya itu, gigi seri sebelah kanan bagian bawah Rasulullah serta bibir bawahnya juga terluka. Bahkan Abdullah Bin Syihab al-Zuhri maju dan melukai dahi Rasulullah. Tidak sampai di situ, Abdullah Bin Qam'ah datang dan membabat pundak Rasulullah saw. serta memukul dengan keras bagian atas pipi Rasulullah.⁷ Demikianlah hal-hal yang terjadi pada Rasulullah yang diakibatkan oleh pasukan pemanah yang tidak menaati Rasulullah saw.

Mengenai hal tersebut, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِنَبِيِّهِ يُشِيرُ إِلَى رِبَاعِيَّتِهِ اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه مسلم)

Terjemah:

Allah sangat murka kepada suatu kaum yang telah memperlakukan Nabi-Nya seperti ini (seraya menunjuk ke gigi serinya), Allah sangat murka kepada seseorang yang telah diperangi oleh Rasulullah di jalan Allah. (HR. Muslim)⁸

B. Pengkhiatan Sekelompok Umat Islam

Sebelum kaum Muslimin bertempur di medan perang, sekelompok kaum Muslimin di bawah pimpinan Abdullah Bin Ubay telah membelot. Dia

⁷ *Ibid.*, h. 366.

⁸ Muslim, *Shahih Muslim*. terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 668.

pulang bersama sekitar sepertiga pasukan atau tiga ratus prajurit.⁹ Abdullah Bin Ubay beralasan bahwa karena Nabi saw. mengabaikan pendapatnya dan lebih suka mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini dilakukannya agar kaum Muslimin resah dan guncang sehingga mental kaum Muslimin jatuh yang mengakibatkan kehancuran bagi kaum Muslimin. Dan pada akhirnya, kejayaan dan kepemimpinan Madinah jatuh ke tangan mereka.¹⁰ Hal ini Dia lakukan agar kekuasaannya dulu kembali ke tangannya. Sebelum Islam datang, Dia merupakan salah satu petinggi kaum Khazraj. Namun setelah Islam datang, Dia menganggap bahwa Islam telah merampas kekuasaan itu dari tangannya, sehingga meskipun Dia telah masuk Islam, Dia tetap membenci Islam dan kaum Muslimin. Dia tidak pernah memikirkan sesuatu apapun kecuali hanya untuk menghancurkan Islam dari dalam. Dia membantu musuh, ikut campur dalam urusan Bani Qinuqa', berkhianat dan memecah belah kaum Muslimin dengan menyusupkan keresahan dan kegelisahan ke dalam hati kaum Muslimin.¹¹

Hampir saja Abdullah Bin Ubay berhasil mewujudkan rencananya. Dua golongan yang bergabung dalam pasukan kaum Muslimin, Bani Harits dari Aus dan Bani Salimah dari Khazraj hampir saja kehilangan semangat. Tetapi Allah cepat menguasai dua golongan ini, sehingga mereka menjadi tegar kembali.¹² Mengenai hal tersebut, Allah berfirman :

⁹ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Hanif Yahya, *op. cit.*, h. 348.

¹⁰ Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, terj. Kathur Suhardi, *op. cit.*, h. 285.

¹¹ *Ibid.*, h. 371.

¹² *Ibid.*

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهَا ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ

Terjemah:

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (QS. Ali-Imran : 122)¹³

C. Perubahan Motivasi Umat Islam

Berbeda dengan Perang Badar, Perang Uhud merupakan perang yang menyedihkan bagi kaum Muslimin. Betapa tidak, kaum Muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud. Padahal kaum Muslimin hampir saja memenangkan pertempuran tersebut. Namun hal itu berubah setelah pasukan pemanah meninggalkan posnya demi mendapatkan harta rampasan. Bahkan Rasulullah dikabarkan meninggal dunia dalam perang tersebut sehingga menimbulkan kepanikan di antara kaum Muslimin. Tindakan ini bahkan tidak disadari oleh pihak Muslimin, karena mereka sangat sibuk memperhatikan harta rampasan tersebut.¹⁴ Hal ini menunjukkan betapa dunia telah membutakan mata hati mereka sehingga perintah Nabi pun diabaikan. Keindahan dunia telah membawa mereka kepada gerbang kekalahan yang begitu memalukan. Padahal kaum Muslimin berada di pihak kebenaran sedangkan kaum kafir Quraisy berada di pihak yang salah.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Cet.1 : Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 82.

¹⁴Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 303.

Hal ini sangatlah disayangkan, apalagi pahlawan-pahlawan teladan dari kalangan Muslimin telah dihantam oleh pihak kaum kafir Quraisy. Mereka yang dulu berjuang dengan perintah Allah hendak mempertahankan iman, sekarang berjuang hendak menyelamatkan diri dari cengkeraman maut dan dari lembah kehinaan. Mereka yang dulu berjuang dengan bersatu padu, sekarang mereka berjuang dengan bercerai berai.¹⁵ Namun demikian, sebagian kaum Muslimin masih sempat melindungi Rasulullah sebelum kaum kafir Quraisy melancarkan serangan terakhirnya dan mundur dari medan perang.



¹⁵ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Perang Uhud terjadi pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M. Pada perang tersebut melibatkan dua kelompok, yaitu kaum Muslimin dengan kaum kafir Quraisy. Perang Uhud merupakan perang terbesar ke dua setelah Perang Badar antara kaum kafir Quraisy melawan kaum Muslimin Madinah. Dinamakan Perang Uhud, oleh karena terjadi di Bukit Uhud. Bukit Uhud terletak sekitar lima mil dari kota Madinah bagian utara. Perang Uhud melibatkan tokoh-tokoh penting, baik dari pihak Muslimin maupun kaum kafir Quraisy, di antaranya Abu Sufyan, Shafwan Bin Umayyah, Khalid Bin Walid dan sejumlah tokoh lain dari pihak kaum kafir Quraisy. Sedangkan dipihak kaum Muslimin melibatkan Umar Bin Khattab, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hamzah Bin Abdul Mutthalib dan lain-lain sebagainya.

Perang Uhud terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor utamanya adalah pembunuhan pembesar-pembesar kaum kafir Quraisy pada Perang Badar. Hal inilah yang mendorong pihak kaum kafir Quraisy untuk membalaskan dendamnya terhadap kaum Muslimin. Selain itu, ketakutan-ketakutan di pihak kaum kafir Quraisy terhadap pihak kaum Muslimin Madinah telah mendorong mereka agar dapat mengalahkan kaum Muslimin, apalagi kaum Muslimin telah menguasai jalur perdagangan Syam yang merupakan mata pencaharian mereka, sehingga mereka terpaksa untuk berperang melawan kaum Muslimin.

Akhirnya, merekapun bertempur di sekitar bukit Uhud. Pada perang ini, kaum Muslimin mengalami kekalahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah karena pasukan pemanah turun dari bukit hanya untuk mengambil harta rampasan. Padahal sebelum peperangan dimulai, Rasulullah telah berpesan untuk tidak meninggalkan pos mereka. Namun kegemerlapan dunia telah membuat mata hati mereka buta. Syetan pun telah menguasai hawa nafsu mereka. Hal ini tentu tidak disia-siakan oleh kaum kafir Quraisy untuk menyerang kaum Muslimin. Ketajaman naluri berperang seorang Khalid Bin Walid telah menemukan kelemahan kaum Muslimin, sehingga Dia pun memutari bukit Uhud dengan maksud ingin menyerang kaum Muslimin dari belakang. Akhirnya, kaum Muslimin pun tercerai berai dengan serangan mendadak dari pasukan Khalid Bin Walid. Bahkan pasukan kaum Muslimin yang pada awalnya gagah berani melawan kaum kafir Quraisy demi tegaknya kalimat tauhid, kini telah kehilangan kendali atas peperangan tersebut. Bahkan Rasulullah sempat dikabarkan meninggal. Namun dengan kuasa Allah tentu hal itu tidak terjadi. Pada saat itu, Rasulullah hanya terluka akibat pukulan dari kaum kafir Quraisy.

Selain itu, sekelompok kaum Muslimin telah berkhianat kepada Rasulullah sebelum perang dimulai. Abdullah Bin Ubay sebagai pelopor para pengkhianat tersebut berdalih bahwa Rasulullah mengabaikan pendapat mereka untuk tetap bertahan di kota Madinah dan lebih memilih pendapat sahabat yang lain dengan keluar dari kota Madinah untuk menghadang musuh. Hal ini mereka jadikan alasan agar mereka dapat melarikan diri dari medan perang. Namun dengan peristiwa tersebut, Allah telah menunjukkan kepada kaum Muslimin tentang siapakah yang beriman dan siapakah yang munafik.

Perang Uhud merupakan peristiwa paling menyedihkan bagi Umat Islam. Umat Islam mengalami kekalahan yang begitu menyakitkan hati. Mulai dari pembunuhan Hamzah oleh Wahsyi, Rasulullah terluka dalam perang tersebut, hingga kaum Muslimin yang tewas sebagai Syuhada' dalam jumlah besar. Hal ini mengindikasikan bahwa Perang Uhud merupakan kekalahan terbesar Umat Islam. Meskipun demikian, kekalahan merupakan awal dari sebuah kesuksesan, karena dari kekalahanlah kita belajar, sehingga kita terdorong untuk terus melakukan yang terbaik dalam kehidupan di masa yang akan datang.

B. Saran

Sebagai kelengkapan skripsi ini, maka penulis memberikan saran-saran yang dianggap perlu yaitu:

1. Sejarah merupakan peristiwa masa lampau. Peristiwa tersebut harus memberikan nuansa tersendiri, sehingga peristiwa tersebut tidak terkesan sia-sia, tetapi memberikan pelajaran yang terpenting di dalam menjalani kehidupan ini. Seorang yang memahami sejarah, tentu akan mudah memahami perkembangan-perkembangan yang terjadi sehingga Dia mudah untuk menyesuaikan diri, kapanpun dan dimanapun Dia berada.

2. Penulis yakin bahwa pembahasan Peristiwa Perang Uhud dalam naskah yang sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya pengembangan mengenai pembahasan tersebut sehingga lebih luas pemahaman kita mengenai Perang Uhud.

3. Agar ilmu yang kita miliki berguna, maka penulis mengajak untuk menjalankan ajaran Islam yang telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad saw. Karena kita tahu bahwa Islam ini tidaklah datang dengan sendirinya, akan tetapi butuh perjuangan dan tetesan darah untuk menyebarkannya ke segala penjuru bumi ini demi Islam *rahmatan lil ālamin*.



DAFTAR PUSTAKA

- Audah, Ali, *Ali Bin Abi Talib, Sampai Kepada Hasan dan Husain: Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan Sebagai Pribadi dan Khalifah*. Cet. 7; Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Bukhary, *Hadits Shahih Bukhari*. Cet. I; Surabaya: Gitamedia Press, 2009.
- Chalil, Munawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Bulan Bintang, 1957.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diknas, 2008.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Gassing, Qadir, ed. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh U-Seerah: Undeerstanding the Life of Prophet*, Terj. Pustaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Haekal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*, Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011.
- Haekal, Muhammad Husain, *As-Shiddiq Abu Bakr*. Terj. Ali Audah, *Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010.
- Haekal, Muhammad Husain, *al-Faruq Umar*. Terj. Ali Audah, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa itu*. Bogor : PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2009.
- Haekal, Muhammad Husain, *Usman Bin Affan*. Terj. Ali Audah, *Usman bin Affan: Antara Kekhalifahan dan Kerajaan*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Hisyam, Ibnu, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisyam*. Terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II*. Bekasi: PT. Darul Falah, 2011.

- Masduqi, Fairuz, *10 Sahabat Yang dijamin Masuk Surga*. Cet. 1; Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- M. Ghali, Muhammad, *The History of Muhammad: The Prophet and Messenger*. Cet. 1; Cairo: al-Falah Foundation, 2004.
- Muslim, *Shahih Muslim*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imani, 2003.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Cet. 12; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Al-Nadhawi, Sulaiman, *Aisyah R.A The Greatest Woman in Islam*. Terj. Iman Firdaus, *Aisyah Radiyallahu Anha*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- “Pengertian dan Defenisi Analisa”. *Carapedia Cara Apa Aja Ada*. <http://carapedia.com/pengertian-defenisi-analisa> (12 Januari 2013).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 1; Jakarta, Rajawali Pers, 2009.
- Al-Shalabi, Ali Muhammad, *Muawiyah ibn Abu Sufyan, Syakhshiyyatuhu Wa 'Ashruhu*. Terj. Izzuddin Karimi Lc, *Muawiyah Bin Abu Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah disertai Studi Kritis Terhadap Fitnah-Fitnah yang Terjadi di Zamannya*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Al-Sirjani, Raghīb, *Madza Qaddamal Muslimuna lil 'Alam Ishamaatu al-Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah*. Terj. IKAPI DKI. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Terj. Samson Rahman. *Tarikh Khulafa' Sejarah Penguasa Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Yulius, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. 2; Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Iqbal lahir di desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa pada tanggal 11 Maret 1991 dari pasangan Hayyong dan Suttariah, anak pertama dari empat bersaudara. Masuk sekolah taman kanak-kanak TK Kurnia Anassappu pada tahun 1995 dan tamat 1997.

Tahun 1997 melanjutkan sekolah ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kacci-Kacci, dan tamat tahun 2003. Kemudian pada tahun 2003, diterima pada sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa hingga tahun 2006. Kemudian pada tahun 2006, diterima pada Sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limbung hingga tahun 2009.

Pada tahun 2009 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Oleh karena beberapa pertimbangan, baik dari diri sendiri maupun orang tua, penulis berinisiatif untuk pindah jurusan, dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab ke Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Penulis juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi, seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kab. Gowa, Pemuda Muhammadiyah Cabang Barembeng, Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kec. Bontonompo, Generasi Muda Kreatif (GEMAR) Kacci-Kacci, serta Ikatan Remaja Masjid Nurul Iman (IKRAMAN) Kacci-Kacci.

Selain itu, penulis juga merupakan siswa yang berprestasi dan pernah menjuarai beberapa kejuaraan, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, serta provinsi. Kejuaraan tersebut di antaranya yakni meraih juara II cabang lomba Syarhil pada PKP (Pekan Kreativitas Pelajar) Ikatan Pelajar Muhammadiyah tingkat Sulawesi

Selatan di Kabupaten Sidrap, juara I cabang lomba Tilawatil Qur'an pada PKP tingkat Kabupaten Gowa di Kec. Pallangga, juara I Tilawatil Qur'an tingkat Kabupaten pada Perkemahan Pramuka Penggalang di Kecamatan Mangara' Bombang Kabupaten Takalar, serta juara I Tilawatil Qur'an tingkat Kecamatan pada MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) se-Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

